



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Buku Riset

ANALISIS DETERMINAN POTENSI KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN



Reni Yendrawati
Muhammad Zulfa Widyadhana
Satrio Hening Sajati

1:00

769.00

ANALISIS DETERMINAN POTENSI KE- CURANGAN LAPORAN KEUANGAN

Penulis:

Reni Yendrawati
Muhammad Zulfa Widyadhana
Satrio Hening Sajati

Penerbit:



**UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA**

2024

ANALISIS DETERMINAN POTENSI KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN

Penulis : Reni Yendrawati
Muhammad Zulfa Widyadhana
Satrio Hening Sajati

©2024 Penulis

Hak cipta dilindungi Undang-Undang.

Dilarang memperbanyak atau memindahkan seluruh atau sebagian isi buku ini dalam bentuk apapun, baik secara elektronik ataupun mekanik termasuk memfotokopi, tanpa izin dari Penulis.

Ukuran : 16 cm x 23 cm
Jumlah Halaman: viii + 59

Cetakan I
Maret 2024M / sya'ban 1445 H

ISBN : 978-602-450-891-3
E-ISBN : 978-602-450-892-0(PDF)

Penerbit:



**UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA**

Kampus Terpadu UII

Jl. Kaliurang Km 14,5 Yogyakarta 55584
Tel. (0274) 898 444 Ext. 2301; Fax. (0274) 898 444 psw 2091
<http://library.uui.ac.id/penerbit>; e-mail: penerbit@uui.ac.id

Anggota IKAPI, Yogyakarta

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi wa Barokatuh

Puji syukur kehadirat Allah SWT, atas rahmat, bimbingan, dan nikmat-Nya sehingga buku ini dapat terselesaikan. Sholawat dan salam semoga selalu tercurah pada rasul Allah, Muhammad SAW, yang telah membawa ajaran Allah SWT kepada kita yang meyakiniNya. Aamiin.

Alhamdulillahirobil'alamin, penulis akhirnya dapat menyelesaikan buku ini. Buku ini berjudul 'Analisis Determinan Potensi Kecurangan Laporan Keuangan'. Isi buku ini bersumber dari dua hasil penelitian yang berjudul 'Analisis Corporate Governance, Karakteristik Perusahaan dan Opini Audit terhadap Potensi Kecurangan Laporan Keuangan' dan 'Analisis Kinerja Keuangan, Sharia Compliance dan Islamic Corporate Governance Terhadap Potensi Kecurangan Laporan Keuangan'. Buku ini mencoba untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi potensi kecurangan laporan keuangan. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terimakasih apabila ada kritik dan saran. Semoga kritik membangun dimaksud mendatangkan pahala bagi semua pihak.

Penulis menunggu saran dan kritik yang membangun dari para pembaca buku ini. Semoga Allah SWT selalu menunjukkan kepada kita jalan yang benar dalam pengabdian kita kepada-Nya dan kepada umat manusia. Semoga buku ini mendatangkan pahala pada kita dan menghasilkan amal jariah. Aamiin

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi wa Barakatuh

Yogyakarta, $\frac{\text{Sya'ban 1445 H}}{\text{Maret 2024 M}}$

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	v
Daftar Isi.....	
BAB 1 Potensi Kecurangan Laporan Keuangan.....	1
Daftar Pustaka	4
BAB 2 <i>Corporate Governance</i>, Karakteristik Perusahaan dan Opini Audit Terhadap Potensi Kecurangan Laporan Keuangan	7
2.1 Sekilas Tentang Potensi Kecurangan Laporan Keuangan	7
2.2 Teori Agensi	10
2.3 Kecurangan Laporan Keuangan	11
2.4 Komite Audit Independen	11
2.5 Kepemilikan Manajerial.....	11
2.6 Kepemilikan Asing.....	12
2.7 Ukuran Perusahaan	12
2.8 Leverage	12
2.9 Opini Audit.....	13
2.10 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kecurangan Laporan Keuangan.....	13
2.11 Analisis Kecurangan Laporan Keuangan di Perusahaan Sektor Real Estate, Property, dan Building Construction.....	15
2.11.1 Lingkup Kecurangan Laporan Keuangan	15
2.11.2 Pengujian Kecurangan Laporan Keuangan	19
2.11.3 Determinan Kecurangan Laporan Keuangan	25
2.12 Kesimpulan	28
2.13 Implikasi Penelitian	29
Daftar Pustaka	30
BAB 3 Kecurangan Laporan Keuangan Pada Bank Syariah yang Terdaftar Di OJK.....	33
3.1 Potensi Kecurangan Laporan Keuangan Di Bank Syariah	33
3.2 Faktor-faktor Yang Dapat Mempengaruhi Potensi Kecurangan Laporan Keuangan	35
3.2.1 Teori Agensi	35

3.2.2	Kecurangan Laporan Keuangan.....	36
3.2.3	Profitabilitas.....	36
3.2.4	Likuiditas	36
3.2.5	Leverage	37
3.2.6	Sharia Compliance.....	37
3.2.7	Islamic Corporate Governance.....	37
3.3	Faktor Pemicu Terjadinya Potensi Kecurangan Laporan Keuangan	38
3.4	Analisis Kecurangan Laporan Keuangan di Bank Umum Syariah.....	40
3.4.1	Lingkup Kecurangan Laporan Keuangan di Bank Umum Syariah	40
3.4.2	Pengujian Potensi Kecurangan Laporan Keuangan di Bank Umum Syariah.....	44
3.4.3	Hasil Pengujian Potensi Kecurangan Laporan Keuangan	50
3.5	Kesimpulan	53
3.6	Implikasi Penelitian.....	53
	Daftar Pustaka.....	55
BAB 4	Penutup	59



1

POTENSI KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN

Laporan keuangan digunakan untuk melihat bagaimana kinerja suatu perusahaan itu berjalan. Laporan keuangan dapat dijadikan sebagai sarana untuk komunikasi antara pihak manajemen perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan. Mengingat pentingnya akan laporan keuangan sebagai alat pengambilan keputusan suatu perusahaan, pihak manajemen sering menutupi keadaan yang sebenarnya agar kinerjanya terlihat positif (Agustina & Pratomo, 2019). Di era globalisasi ini kecurangan yang dilakukan pada laporan keuangan semakin meningkat dan berdampak langsung pada investor dan juga terhadap stabilitas ekonomi suatu negara (Faradiza, 2019).

Association of Certified Fraud Examiners mendefinisikan kecurangan laporan keuangan merupakan tindakan yang dilakukan secara sengaja dalam melaporkan penyalahgunaan yang bersifat material atas data keuangan. Menurut ACFE ada tiga kategori utama dalam kecurangan yang terdiri dari penyalahgunaan aktiva (*Asset misappropriation*), korupsi (*Corruption*), dan kecurangan laporan keuangan (*Financial Statement Fraud*). Menurut *Survey fraud Indonesia* yang diterbitkan oleh (Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) Indonesia Chapter, 2019) tercatat dalam kurun waktu kurang lebih 12 bulan terdapat 22 kasus *financial statemen fraud* yang mengakibatkan total kerugian sebesar Rp. 242.260.000.000. *Fraud* merupakan upaya melawan hukum yang dilakukan pihak tertentu untuk mengelabui atau memperdaya pihak lainnya dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan pribadi. Sedangkan *financial statement fraud* menurut ACFE adalah kecurangan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan dalam bentuk salah saji material laporan keuangan yang merugikan investor dan kreditor yang dapat berupa *financial* maupun *nonfinancial* (ACFE, 2020).

Di Indonesia sendiri kasus kecurangan laporan keuangan banyak terjadi. Contohnya adalah kasus yang menimpa PT Hanson International yang terbukti memanipulasi Laporan Keuangan Tahun 2016. Perusahaan properti tersebut melanggar Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan 44 (PSAK 44) tentang Akuntansi Aktivitas Real Estat. Hal ini terutama dalam penjualan Kavling Siap Bangun (Kasiba) senilai Rp732 miliar. Atas perbuatan tersebut, Otoritas Jasa Keuangan menjatuhkan denda kepada direktur PT Hanson International, Benny Tjokrosaputro, sebesar Rp5 miliar dan denda kepada perusahaan sebesar Rp500 juta (CNN Indonesia, 2019).

Selanjutnya, pada tahun 2019 lalu, publik dikejutkan dengan kasus kecurangan yang menimpa PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk. Semua berawal dari hasil laporan keuangan PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk. untuk tahun buku 2018. Dalam laporan keuangan tersebut, Garuda Indonesia Group membukukan laba bersih sebesar USD809,85 ribu atau setara Rp11,33 miliar (asumsi kurs Rp14.000 per dolar AS). Angka ini melonjak tajam dibandingkan dengan tahun 2017 yang menderita kerugian sebesar USD216,5 juta. Laporan keuangan tersebut menimbulkan polemik, lantaran dua komisaris Garuda Indonesia yakni Chairul Tanjung dan Dony Oskaria menganggap Laporan Keuangan Tahun 2018 PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk. tidak sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK). Pasalnya, PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk. memasukkan keuntungan dari PT Mahata Aero Teknologi yang memiliki utang kepada maskapai berpelat merah tersebut. PT Mahata Aero Teknologi sendiri memiliki utang terkait pemasangan *wifi* yang belum dibayarkan (Hartomo, 2019)

Menurut Ulfah et al., (2017) Kecurangan atau *fraud* juga rentan terjadi dalam dunia perbankan, hal ini dapat dilihat dari kasus kecurangan yang dilakukan Bank Century dengan menerbitkan laporan keuangan yang dianggap menyesatkan karena terdapat banyak salah saji material dan juga Bank Lippo Tbk yang memberikan laporan keuangan berbeda kepada manajemen BEI dan publik. Bank Syariah juga tidak terlepas dari tindak kecurangan, seperti yang terjadi pada kasus kredit fiktif Bank Syariah Mandiri yang berpotensi mengalami kerugian sebesar 59 miliar (Najib & Rini, 2016). Kasus di bank syariah yang pernah terjadi di negara lain, adalah ketika Dubai Islamic Bank mengalami kerugian

sekitar US \$ 300 miliar akibat oleh laporan keuangan yang tidak tepat dan juga pada Islamic Bank of South Africa yang bangkrut pada tahun 1997 dengan hutang sekitar R50 sampai R70 juta diakibatkan oleh penerapan manajemen yang buruk dan tidak tepat (Rini, 2014). Berdasarkan kasus-kasus yang telah terjadi tersebut membuktikan bahwa tidak ada jaminan bagi bank syariah terbebas dari tindakan *financial statement fraud*.

Berdasarkan hal tersebut, dapat diketahui bahwa bank syariah memiliki tantangan tersendiri dalam pengelolaannya, disinilah peranan *sharia compliance* sebagai upaya untuk mencegah kemungkinan terjadinya tindakan *fraud*. Kepatuhan akan *sharia compliance* dapat menjadi indikasi bahwa entitas tersebut tidak melakukan tindak kecurangan atau *fraud* (Sula et al., 2014). Perbankan syariah harus menerapkan prinsip-prinsip syariah dalam kegiatan transaksi ekonomi serta tidak melakukan kegiatan riba atau hal lain yang dilarang oleh Islam (Prabowo & Jamal, 2017). Berdasarkan hal tersebut sesuai dengan teori enterprise sharia, bank syariah yang memperoleh pendapatan tidak halal tetap harus diungkapkan dalam laporan keuangan bank syariah. Apabila manajemen bank syariah telah secara jujur mengungkapkan informasi, hal tersebut berarti manajemen beserta seluruh karyawan memiliki sikap amanah dan tanggung jawab, serta cenderung terhindar dari segala bentuk kecurangan (Fiawan et al., 2019). Beroperasinya bank syariah tentu tidak lepas dari peranan *good corporate governance* yang berdasarkan prinsip syariah disebut sebagai *islamic corporate governance*. *Good corporate governance* sejak terjadinya krisis perbankan konvensional antara tahun 1997 sampai 2000. Krisis ini tidak disebabkan dari penurunan nilai tukar rupiah, namun lebih ke masalah praktik *corporate governance* yang buruk. Terjadi pelanggaran akan kredit maksimum, manajemen resiko yang rendah, dominasi pemegang saham dalam pengaturan perbankan, sampai kurangnya transparansi informasi keuangan menjadi penyebab rentannya industri perbankan nasional (Maradita, 2014). Berdasarkan hal tersebut menjadikan penerapan *good corporate governance* yang berdasarkan prinsip syariah atau biasa disebut dengan *islamic corporate governance* dapat memberikan kepercayaan lebih kepada masyarakat bahwa bank syariah dapat terhindar dari praktek fraud (Lidyah, 2018). Berdasarkan uraian di atas corporate governance dan karakteristik perusahaan dapat mempengaruhi terjadinya kecurangan laporan keuangan.

Daftar Pustaka

- ACFE. (2020). *Report to Nations*. <https://acfe-public.s3-us-west-2.amazonaws.com/2020-Report-to-the-Nations.pdf>
- Fiawan, A. Surya, Kholmi, M., & Zubaidah, S. (2019). Pengaruh Sharia Compliance dan Islamic Corporate Governance Terhadap Fraud Perbankan Syariah (Studi Empiris Pada Bank Umum Syariah Periode 2014-2017). *Jurnal Akuntansi Indonesia*, 15(2), 61–70.
- Agustina, R. D., & Pratomo, D. (2019). Pengaruh Fraud Pentagon Dalam Mendeteksi Kecurangan Pelaporan Keuangan (Studi pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017). *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)*, 3(1), 44–62. <https://doi.org/10.31955/mea.vol3.iss1.pp44-62>
- Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) Indonesia Chapter. (2019). *Survei Fraud Indonesia 2019*. *ACFE Indonesia*, 72.
- CNN Indonesia. (2019). *Sulap Lapkeu, Mantan Dirut Hanson International Didenda Rp5 M*. [www.Cnnindonesia.Com.https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20190809145515-92-419879/sulap-lapkeu-mantan-dirut-hanson-international-didenda-rp5-m](https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20190809145515-92-419879/sulap-lapkeu-mantan-dirut-hanson-international-didenda-rp5-m)
- Faradiza, S. A. (2019). Fraud Pentagon Dan Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 2(1), 1–22. <https://doi.org/10.14421/ekbis.2018.2.1.1060>
- Hartomo, G. (2019). *Kronologi Kasus Laporan Keuangan Garuda Indonesia hingga Kena Sanksi*. [www.Okezone.Com.https://economy.okezone.com/read/2019/06/28/320/2072245/kronologi-kasus-laporan-keuangan-garuda-indonesia-hingga-kena-sanksi](https://www.okezone.com/read/2019/06/28/320/2072245/kronologi-kasus-laporan-keuangan-garuda-indonesia-hingga-kena-sanksi)
- Lidyah, R. (2018). Islamic Corporate Governance, Islamicityfinancial Performance Index And Fraudat Islamic Bank. *Jurnal Akuntansi*, 22(3), 437. <https://doi.org/10.24912/ja.v22i3.398>
- Lubis, I. L., Sinaga, B. M., & Sasongko, H. (2017). Pengaruh Profitabilitas, Sruktur Modal, Dan Likuiditas Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Aplikasi Bisnis Dan Manajemen*, 3(3), 458–465. <https://doi.org/10.17358/jabm.3.3.458>
- Maradita, A. (2014). Karakteristik Good Corporate Governance Pada Bank Syariah Dan Bank Konvensional. *Yuridika*, 29(2), 191–204. <https://doi.org/10.20473/ydk.v29i2.366>

- Najib, H., & Rini, R. (2016). Sharia Compliance, Islamic Corporate Governance Dan Fraud Pada Bank Syariah. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Islam*, 4(2), 131–146.
- Prabowo, B. A., & Jamal, J. Bin. (2017). Peranan Dewan Pengawas Syariah terhadap Praktik Kepatuhan Syariah dalam Perbankan Syariah di Indonesia. *Jurnal Hukum IUS QUIA*
- Rini, R. (2014). The Effect of Audit Committee Role and Sharia Supervisory Board Role On Financial Reporting Quality at Islamic Banks In Indonesia. *Journal of Economics, Business, & Accountancy Ventura*, 17(1), 145. <https://doi.org/10.14414/jebav.v17i1.273>
- Septriyani, Y., & Handayani, D. (2018). Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan dengan Analisis Fraud Pentagon. *Jurnal Akuntansi, Keuangan Dan Bisnis*, 11(1), 11–23.
- Sihombing, K. S., & Rahardjo, S. N. (2014). Analisis Fraud Diamond Dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud : Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Tahun 2010-2012 | Sihombing | Diponegoro Journal of Accounting. *Diponegoro Journal of Accounting*, 3(2), 1–12. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/accounting/article/view/6136/5922>
- Sula, A. E., Alim, M. N., & Prasetyono. (2014). Pengawasan, Strategi Anti Fraud, Dan Audit Kepatuhan Syariah Sebagai Upaya Fraud Preventive Pada Lembaga Keuangan Syariah. *JAFFA Oktobe*, 02(2), 91–100.
- Ulfah, M., Nuraina, E., & Wijaya, A. L. (2017). Pengaruh Fraud Pentagon dalam Mendeteksi Fraudulent Financial Reporting (Studi Empiris pada Perbankan di Indonesia yang Terdaftar di BEI). *Forum Ilmiah Pendidikan Akuntansi*, 5(1), 399–417.

2

CORPORATE GOVERNANCE, KARAKTERISTIK PERUSAHAAN DAN OPINI AUDIT TERHADAP POTENSI KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN

2.1 Sekilas Tentang Potensi Kecurangan Laporan Keuangan

Kecurangan yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan untuk mencurangi atau menyesatkan para pengguna laporan keuangan dengan menampilkan dan merekayasa angka dalam laporan keuangan tersebut agar tetap disenangi oleh investor adalah *Fraud* (Sihombing & Rahardjo, 2014). Kecurangan laporan keuangan banyak terjadi dalam skala nasional maupun internasional. Kecurangan terjadi karena perusahaan ingin menunjukkan kondisi keuangan yang baik pada saat menerbitkan laporan keuangan perusahaan. Maka dari itu, perusahaan memalsukan laporan keuangan sehingga informasi yang diterima pihak eksternal tidak andal dan relevan.

Di Indonesia sendiri kasus kecurangan laporan keuangan banyak terjadi. Contohnya pada tahun 2019 lalu, publik dikejutkan dengan kasus kecurangan yang menimpa PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk. Penyebab terjadinya kasus kecurangan pada maskapai pelat merah tersebut diawali dengan hasil laporan keuangan untuk tahun 2018. Dalam laporan keuangan tersebut, Garuda Indonesia Group mencatat keuntungan bersih sebesar USD809,85 ribu atau setara Rp11,33 miliar (kurs Rp14.000 / dolar AS). Angka ini melambung tinggi dibandingkan dengan tahun 2017 yang menderita kerugian sebesar USD216,5 juta. Laporan Keuangan Tahun 2018 PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk. dianggap tidak sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) oleh dua komisarisnya, Chairul Tanjung dan Dony Oskaria, sehingga menyebabkan perdebatan.

Lantaran, keuntungan PT Mahata Aero Teknologi yang mempunyai hutang kepada 2018 PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk. tersebut dimasukkan ke dalam laporan keuangannya. Hutang tersebut terkait pemasangan wifi yang belum dibayarkan oleh PT Mahata Aero Teknologi (Okezone.com, 2019).

Selanjutnya terdapat kasus yang menimpa PT Hanson International yang terbukti memanipulasi Laporan Keuangan Tahun 2016. Perusahaan properti tersebut tidak mematuhi Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan 44 (PSAK 44) mengenai Akuntansi Aktivitas Real Estat. Hal tersebut khususnya dalam penjualan Kavling Siap Bangun (Kasiba) sebesar Rp732 miliar. Atas perbuatan tersebut, direktur PT Hanson International, Benny Tjokrosaputro dijatuhkan denda sebesar Rp5 Miliar oleh Otoritas Jasa Keuangan dan denda kepada perusahaan sebesar Rp500 juta (CNN Indonesia, 2019).

Untuk mengurangi tindak kecurangan pada laporan keuangan, setiap perusahaan bisa membentuk komite audit. Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No.55/POJK.04/2015 menjelaskan bahwa emiten atau perusahaan publik wajib memiliki komite audit. Komite audit menjadi salah satu elemen yang bertanggung jawab untuk mengawasi kepentingan *shareholders* dan mengawasi proses pelaporan keuangan (Zager *et al.*, 2016). Anggota komite audit harus bersifat independen dengan syarat tidak mempunyai hubungan keluarga atau usaha dengan para dewan komisaris, anggota direksi dan pemegang saham utama. Penelitian yang dilakukan oleh Meliala (2018) serta Kristanti (2019) menjelaskan bahwa komite audit independen berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan, penelitian yang dilakukan oleh Prasetyo (2014) menjelaskan bahwa komite audit independen tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Manajer dalam suatu perusahaan terkadang mempunyai saham di perusahaan tempat mereka bekerja yang disebut kepemilikan manajerial. Kepemilikan manajerial dapat timbul sebagai akibat dari kompensasi atau bonus yang diberikan dalam bentuk saham (Annisa dan Prastiwi, 2012). Adanya kepemilikan manajerial dapat menyelaraskan antara kepentingan pemilik dan manajer yang awalnya tidak selaras dan dapat mengurangi kecurangan yang dilakukan oleh manajer untuk keuntungan pribadi (Prasetyo, 2014). Penelitian yang dilakukan oleh (Prasetyo, 2014).

menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan, dalam penelitian yang dilakukan oleh (Annisa dan Prastiwi, 2012) serta Meliala (2018) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Kepemilikan asing yaitu penanaman modal yang dilakukan oleh investor yang bukan berasal dari dalam negeri perusahaan tersebut berdiri, dalam hal ini yang dimaksud adalah bukan Warga Negara Indonesia (WNI). Perusahaan yang dapat melebarkan bisnisnya ke cakupan yang lebih luas dibuktikan dengan adanya kepemilikan saham oleh pihak asing. Penelitian yang dilakukan oleh Hasnan *et al.* (2013) menjelaskan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara kepemilikan asing dan kecurangan laporan keuangan. Sedangkan, penelitian yang dilakukan oleh Rachmawati (2014) menjelaskan bahwa kepemilikan asing tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Salah satu dari karakteristik perusahaan adalah ukuran perusahaan. Sebuah perusahaan dapat diukur dengan berbagai metode atau cara, antara lain dinyatakan dengan total aktiva, nilai pasar saham, *total income*, dan lain-lain (Handoko dan Ramadhani, 2017). Penelitian yang dilakukan oleh Prasetyo (2014) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan, penelitian yang dilakukan oleh Kristanti (2019) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Leverage merupakan kemampuan dari perusahaan untuk mengelola dana pinjaman. Apabila perusahaan lebih banyak menggunakan dana eksternal, terutama utang, dibandingkan dengan dana internal dalam pendanaan perusahaan akan mengakibatkan tingkat *leverage* yang tinggi. Apabila tingkat *leverage* perusahaan semakin tinggi, akan berdampak pada kondisi keuangan perusahaan di masa mendatang (Nugroho *et al.*, 2018). Penelitian yang dilakukan oleh Anisa dan Prastiwi (2012) menjelaskan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan, penelitian yang dilakukan oleh Nugroho (2015) serta Meliala (2018) menjelaskan bahwa *leverage* tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Opini dari auditor bagi perusahaan adalah sesuatu yang sangat berarti, sehingga di kemudian hari memberikan efek besar bagi perusahaan. Efek ini disebabkan opini audit pada umumnya digunakan untuk menilai laporan keuangan yang dikeluarkan oleh perusahaan dan mengevaluasi kinerja perusahaan (Muziansyah, 2018). Perusahaan yang mendapatkan opini audit wajar tanpa pengecualian bisa digambarkan bahwa perusahaan tersebut bebas dari kesalahan di dalam laporan keuangannya. Sebaliknya, jika perusahaan mendapatkan opini audit selain wajar tanpa pengecualian perusahaan tersebut dicurigai terdapat kekeliruan dalam laporan keuangannya yang akan berbuntut pada kecurangan.

Perbedaan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya inilah yang mendorong peneliti untuk menguji kembali konsistensi hasil penelitian terdahulu. Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Prasetyo (2014) dengan menambah variabel independen sesuai saran dari penelitian tersebut, yaitu opini audit dan juga menambahkan variabel kepemilikan asing. Permasalahan yang hendak dijawab peneliti yaitu apakah komite audit independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan asing, ukuran perusahaan, *leverage*, dan opini auditor berpengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh komite audit independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan asing, ukuran perusahaan, *leverage*, dan opini auditor terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.

2.2 Teori Agensi

Penelitian ini didasari oleh Teori Agensi yang dicetuskan oleh Jensen dan Meckling (1976) yang menjelaskan bahwa hubungan keagenan sebagai kontrak di mana satu atau lebih orang (prinsipal) yaitu pemilik perusahaan melibatkan orang lain (agen) yaitu manajer untuk melakukan beberapa layanan atas nama mereka yang melibatkan pendelegasian beberapa otoritas pengambilan keputusan kepada agen. Teori agensi mengasumsikan bahwa setiap individu antara agen dan prinsipal mempunyai tujuannya tersendiri. Agen ingin mendapatkan imbalan yang besar dari hasil usahanya, di sisi lain para prinsipal juga ingin mendapatkan *return on investment* yang tinggi. Perbedaan tujuan tersebut yang dapat menye-

babkan terjadinya perpecahan diantara agen dan prinsipal yang nantinya akan memunculkan adanya asimetri informasi.

2.3 Kecurangan Laporan Keuangan

Kecurangan laporan keuangan merupakan skema di mana seorang karyawan dengan sengaja menyebabkan kesalahan penyajian atau penghilangan informasi material dalam laporan keuangan organisasi atau perusahaan (ACFE, 2020). Contoh kecurangan bisa dalam berbagai bentuk seperti menjual barang lebih dengan jumlah yang lebih besar, melakukan pembebanan yang tidak normal, atau melakukan pencatatan yang tidak sebagaimana mestinya. Muziansyah (2018) menyatakan kecurangan laporan keuangan tidak hanya dalam hal keuangan namun berkaitan juga pada hal non-keuangan. Hal ini seperti penyajian laporan non-keuangan yang menyimpang, lebih baik dari kondisi seharusnya, dan terkadang merupakan pemalsuan yang digunakan untuk keperluan internal maupun eksternal.

2.4 Komite Audit Independen

Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 55/POJK.04/2015) mendefinisikan bahwa komite audit adalah suatu komite yang dibuat dan sekaligus bertanggung jawab kepada Dewan Komisaris dalam membantu melakukan fungsi dan tugas Dewan Komisaris. Anggota komite audit berjumlah minimal 3 orang yang diketuai oleh komisaris independen serta diangkat dan diberhentikan oleh dewan komisaris. Prasetyo (2014) menunjukkan bahwa anggota komite audit yang independen adalah yang tidak mempunyai keterikatan dengan perusahaan, anak perusahaan, manajemen atau afiliasinya pada saat ini atau sebelumnya.

2.5 Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial adalah suatu keadaan dimana manajer memiliki saham di perusahaan yang dikelolanya, dengan kata lain mereka berfungsi sebagai manajer perusahaan dan sekaligus sebagai pemegang saham perusahaan (Gidado, 2018). Kepemilikan saham oleh manajer dapat menyelaraskan kepentingan manajer dan pemegang

saham, karena dengan memiliki saham perusahaan, manajer akan merasakan langsung manfaat dari setiap keputusan yang diambilnya, begitu pula bila terjadi kesalahan maka manajer juga akan menanggung kerugian sebagai salah satu konsekuensi kepemilikan saham. Karena hal itu, manajer dapat berpacu untuk meningkatkan kinerja perusahaannya sehingga nilai perusahaan akan mengalami kenaikan.

2.6 Kepemilikan Asing

Menurut Undang-undang No. 25 Tahun 2007 pada pasal 1 ayat 6, kepemilikan asing adalah perseorangan warga negara asing, badan usaha asing, dan pemerintah asing yang melakukan penanaman modal di wilayah Republik Indonesia. Kepemilikan asing yang terdapat di perusahaan akan memberikan sistem pengelolaan dan pengawasan maupun kontrol akan lebih baik dan efektif karena kepemilikan asing akan lebih tegas meminta pihak manajemen melakukan transparansi dalam membentuk laporan keuangan (Hasnan *et al.*, 2014). Pola pikir perusahaan asing dianggap lebih maju sehingga akan mempengaruhi kinerja pekerjanya.

2.7 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan dapat diartikan sebagai besar maupun kecilnya suatu perusahaan yang dapat dilihat melalui besarnya ekuitas, penjualan maupun total aktiva perusahaan (Suwardika dan Mustanda, 2017). Besarnya ukuran perusahaan dapat dilihat dari semakin besarnya total aset atau penjualan bersih di perusahaan tersebut (Meliala, 2018). Perusahaan juga bisa dilihat dari kompleksitas transaksinya, jumlah transaksi pada perusahaan besar akan semakin banyak dan rumit. Oleh karena itu kemungkinan potensi kecurangan juga akan semakin besar dibandingkan dengan perusahaan yang jumlah transaksinya sedikit.

2.8 Leverage

Leverage merupakan rasio yang menunjukkan bagaimana perusahaan mampu untuk mengelola utangnya dalam rangka memperoleh keuntungan dan juga mampu untuk melunasi kembali utangnya (Surmadewi dan Saputra, 2019). *Leverage* mengacu pada

penggunaan biaya tetap dalam upaya untuk meningkatkan profitabilitas. Semakin tinggi tingkat *leverage* semakin besar kemungkinan perusahaan melanggar perjanjian kredit sehingga perusahaan akan berusaha untuk meningkatkan laba yang tinggi pula (Annisa dan Prastiwi, 2012).

2.9 Opini Audit

Efektifitas kinerja suatu perusahaan serta transparansi dan akuntabilitas laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen perusahaan dapat dinilai salah satunya menggunakan opini audit (Aprilia, 2017). Oleh karena itu opini auditor bisa dijadikan sebagai tolak ukur bagi pihak eksternal untuk menilai adanya kecurangan di perusahaan. Menurut Fimanaya dan Syafruddin (2014), perusahaan yang mendapatkan opini audit dengan tambahan paragraf penjelasan bisa dikatakan sebagai toleransi dari auditor atas adanya manajemen laba.

2.10 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kecurangan Laporan Keuangan

Perusahaan harus melakukan tata kelola perusahaan yang baik untuk menjalankan operasionalnya agar sukses dan profesional. Dalam rangka mencapai tujuan tersebut, Bapepam mengeluarkan Surat Keputusan Nomor KEP-643/BL/2012 tentang Pembentukan Komite Audit yang berisi bahwa Komite Audit minimal memiliki 3 (tiga) orang anggota yang berasal dari Komisaris Independen dan pihak eksternal emiten atau perusahaan publik. Tugas dari komite audit independen salah satunya adalah melakukan analisis atas informasi keuangan yang akan disajikan emiten atau perusahaan kepada publik. Penelitian yang dilakukan oleh Meliala (2018) serta Kristanti (2019) menjelaskan bahwa komite audit independen berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan. Semakin banyak anggota komite audit independen di suatu perusahaan, maka semakin kecil kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan.

Saat manajemen memiliki porsi kepemilikan di dalam perusahaan, maka situasi keuangan pribadi mereka juga akan dipengaruhi oleh kondisi keuangan perusahaan. Tekanan manajemen perusahaan untuk memenuhi kebutuhan pribadinya dapat menjadi faktor yang mendukung untuk

melakukan kecurangan. Manajemen akan meningkatkan keuntungan perusahaan sehingga porsi dividen yang akan didapatkan juga cenderung lebih besar. Penelitian yang dilakukan oleh Meliala (2018) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Semakin besar saham yang dimiliki oleh manajer perusahaan, maka semakin besar kemungkinan kecurangan laporan keuangan yang dapat terjadi di perusahaan.

Saham perusahaan yang dimiliki asing mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut telah berkembang secara luas. Hal ini dikarenakan pihak asing mau berinvestasi di dalam perusahaannya. Pihak asing akan lebih tegas dan menuntut manajemen perusahaan untuk melakukan transparansi informasi sehingga pengawasan di dalam perusahaan akan semakin efektif. Hal ini akan menghasilkan tata kelola perusahaan yang lebih baik. Penelitian yang dilakukan oleh Hasnan *et al.* (2013) serta Syamsudin *et al.* (2017) menjelaskan bahwa kepemilikan asing memiliki pengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan. Semakin besar saham yang dimiliki oleh pihak asing, maka semakin kecil kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan di perusahaan.

Secara umum, ukuran perusahaan juga menentukan banyaknya transaksi dan pengungkapan informasi dalam perusahaan tersebut. Semakin besar ukuran perusahaan, transaksi dan pengungkapan informasi yang dilakukannya juga akan semakin banyak. Pengungkapan laba di laporan keuangan merupakan salah satu contoh yang harus dilakukan sesuai dengan semestinya oleh perusahaan karena akan berpengaruh terhadap beban pajak yang akan ditanggung sehingga perusahaan tidak terkena regulasi pajak yang dapat memberatkan. Penelitian yang dilakukan oleh Prasetyo (2014) serta Meliala (2018) menjelaskan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Semakin besar ukuran perusahaan tersebut, maka terjadinya potensi kecurangan laporan keuangan yang dilakukan oleh perusahaan juga akan semakin besar.

Leverage yang semakin besar, maka semakin besar juga jumlah hutang yang digunakan perusahaan. Semakin banyak hutang yang dilakukan oleh perusahaan, semakin besar kemungkinan perusahaan tidak dapat membayar hutangnya dan terancam *default* (Giovani, 2019). Perusahaan akan melakukan berbagai cara agar hal itu tidak terjadi, salah

satunya dengan cara melakukan kebijakan yang dapat meningkatkan pendapatan serta laba yang disebut juga manajemen laba. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Annisa dan Prastiwi (2012) menunjukkan bahwa *leverage* memiliki pengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Semakin besar *leverage* perusahaan tersebut, maka semakin besar juga perusahaan melakukan tindak kecurangan dalam laporan keuangan.

Salah satu bentuk pembenaran atau rasionalisasi dari seorang auditor atas temuan saat proses audit berjalan adalah dengan menuliskan opini wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjelas (Ulfah *et al.*, 2017). Jadi perusahaan yang mendapatkan opini audit wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjelas dapat dikatakan laporan keuangan perusahaan tersebut mendapatkan toleransi dari auditor yang memeriksa sehingga kemungkinan ada kecurangan pada laporan keuangan tersebut. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ulfah *et al.* (2017) membuktikan bahwa perusahaan yang mendapatkan opini audit wajar tanpa pengecualian dengan tambahan paragraf penjelas berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan penjabaran diatas, dapat disusun hipotesis berikut ini:

2.11 Analisis Kecurangan Laporan Keuangan di Perusahaan Sektor *Real Estate, Property, dan Building Construction*

2.11.1 Lingkup Kecurangan Laporan Keuangan

Populasi pada penelitian ini adalah perusahaan sektor *real estate, property, dan building construction* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2019. Alasan populasi tersebut dipilih karena banyaknya aduan yang diterima oleh Badan Perlindungan Konsumen Nasional (BPKN). BPKN menerima aduan sebanyak 3.555 aduan dalam tiga tahun terakhir dihitung sejak tahun 2017 dan meningkat setiap tahunnya. Dari aduan tersebut, sebanyak 70% aduan berasal dari sektor *real estate, property, dan building construction* (Merdeka.com, 2020). Banyaknya aduan ini mengindikasikan bahwa pada bidang tersebut dapat menimbulkan potensi kecurangan yang akan terjadi

Peneliti menentukan sampel dengan menggunakan teknik *nonprobability sampling* yaitu teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang atau kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Salah satunya adalah metode *purposive sampling* yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2015). Adapun kriteria pengambilan sampel sebagai berikut:

1. Perusahaan sektor *real estate, property, dan building construction* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2015–2019.
2. Perusahaan sektor *real estate, property, dan building construction* yang menerbitkan laporan keuangan tahunan yang telah diaudit dan *annual report* dalam situs resmi perusahaan atau www.idx.co.id pada tahun 2015–2019.
3. Data mengenai variabel penelitian secara keseluruhan tersedia selama periode penelitian.

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini yaitu dengan metode dokumentasi dengan cara mengumpulkan, mencatat dan menganalisis data yang sudah ada yaitu laporan keuangan perusahaan sektor *real estate, property, dan building construction* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2015–2019.

Kecurangan laporan keuangan merupakan skema di mana seorang karyawan dengan sengaja menyebabkan kesalahan penyajian atau penghilangan informasi material dalam laporan keuangan organisasi atau perusahaan (ACFE, 2020). Potensi kecurangan laporan keuangan diukur menggunakan model *Fraud Model Score* yang dikembangkan oleh Dechow *et al.* (2011).

F - Score = Accrual Quality + Financial Performance

Seseorang yang tidak mempunyai kepentingan keuangan atau pribadi dengan perusahaan dan eksekutif puncak merupakan syarat dari anggota komite audit independen. (Kamarudin *et al.*, 2014) financial expertise, meeting frequency, gender diversity, and ethnic composition. Menurut Prasetyo (2014), variabel komite audit independen diukur dengan persentase jumlah anggota komite audit independen dengan jumlah seluruh komite audit.

$$\text{Komite Audit Independen} = \frac{\text{Anggota Komite Audit Independen}}{\text{Jumlah Total Komite Audit}}$$

Kepemilikan manajerial dapat timbul sebagai akibat dari kompensasi atau bonus yang diberikan dalam bentuk saham (Annisa dan Prastiwi, 2012). Menurut Aprilia (2017), variabel kepemilikan manajerial menghitung kepemilikan saham dari pihak manajemen dibandingkan dengan jumlah saham yang beredar secara keseluruhan.

$$\text{Kepemilikan Manajerial} = \frac{\text{Saham yang Dimiliki Manajer}}{\text{Total Seluruh Saham}}$$

Adanya kepemilikan asing akan menuntut pihak manajemen perusahaan untuk melakukan transparansi dalam bentuk pelaporan keuangan sehingga sistem pengawasan maupun kontrol akan lebih efektif sehingga dapat meminimalisir tindak kecurangan laporan keuangan (Syamsudin *et al.*, 2017). Menurut Hasnan *et al.* (2013) kepemilikan asing diukur dengan saham kepemilikan asing di sebuah perusahaan, baik itu milik perorangan maupun perusahaan lain dibandingkan dengan jumlah saham yang beredar secara keseluruhan.

$$\text{Kepemilikan Asing} = \frac{\text{Saham yang Dimiliki Asing}}{\text{Total Seluruh Saham}}$$

Ukuran perusahaan adalah besar atau kecilnya suatu perusahaan yang dapat dilihat melalui besarnya ekuitas, penjualan dan total aktiva perusahaan (Suwardika dan Mustanda, 2017). Menurut Prasetyo (2014), ukuran perusahaan diproksikan dengan total aset yang dilogaritma natural (Ln).

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Ln} (\text{Total Aset})$$

Leverage adalah penggunaan aset dan sumber dana (*sources of funds*) oleh perusahaan yang memiliki biaya tetap dengan maksud agar meningkatkan keuntungan pemegang saham (Meliala, 2018). Menurut Annisa dan Prastiwi (2012) *leverage* dihitung dengan rasio total hutang terhadap total aset.

$$\text{Leverage} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}}$$

Opini audit adalah pernyataan pendapat auditor mengenai kewajaran laporan keuangan yang didasarkan atas kesesuaian penyusunan laporan keuangan tersebut dengan prinsip akuntansi berterima umum (Mulyadi, 2002). Variabel opini audit diukur menggunakan variabel *dummy*. Menurut Fimanaya dan Syafrudin (2014) kode 0 diberikan kepada perusahaan yang memperoleh nilai opini wajar tanpa pengecualian, sedangkan kode 1 diberikan kepada perusahaan yang memperoleh nilai selain opini wajar tanpa pengecualian selama periode penelitian.

Pengujian data pada penelitian ini menggunakan *software* SPSS 21. Dalam penelitian ini menggunakan analisis data statistik deskriptif, uji asumsi dan uji regresi linear berganda. klasik yang terdiri atas uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji heterokedastisitas. Uji regresi linear berganda terdiri dari uji f, analisis regresi linear berganda, dan uji t. Model regresi linear berganda pada penelitian ini ditunjukkan dengan persamaan berikut:

$$\text{F-Score} = \alpha + \beta_1 \text{INDEPENDENCE} + \beta_2 \text{MOWNER} + \beta_3 \text{FOWNER} + \beta_4 \text{SIZE} + \beta_5 \text{LEV} + \beta_6 \text{AO} + e$$

Keterangan:

<i>F-Score</i>	: Kecurangan laporan keuangan
α	: Konstanta
β	: Koefisien regresi
<i>INDEPENDENCE</i>	: Komite audit independen
<i>MOWNER</i>	: Kepemilikan manajerial
<i>FOWNER</i>	: Kepemilikan asing
<i>SIZE</i>	: Ukuran perusahaan
<i>LEV</i>	: <i>Leverage</i>
<i>AO</i>	: Opini audit
<i>e</i>	: <i>Error</i>

2.11.2 Pengujian Kecurangan Laporan Keuangan

Analisis statistik deskriptif dipergunakan untuk memberikan deskripsi dan gambaran data dari variabel dependen yaitu kecurangan laporan keuangan dan variabel independen yaitu komite audit independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan asing, ukuran perusahaan, *leverage*, dan opini audit. Hasil analisis statistik deskriptif masing-masing variabel adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Analisis Deskriptif

	Min	Max	Mean	Standar Deviasi
F-Score	-1,66	1,53	0,0158	0,61931
Komite Audit Independen	0,33	1,00	0,8972	0,22861
Kepemilikan Manajerial	0,00	0,67	0,599	0,15961
Kepemilikan Asing	0,00	0,63	0,1463	0,14912
Ukuran Perusahaan	22,70	32,50	28,9243	2,22269
Leverage	0,07	0,97	0,4749	0,18831

Tabel. 2. Hasil Analisis Deskriptif Variabel Dummy

Keterangan	Frekuensi	Persentase
Mendapatkan opini audit Wajar Tanpa Pengecualian	96	89,7%
Mendapatkan opini audit selain Wajar Tanpa Pengecualian	11	10,3%
Total	107	100%

Berdasarkan hasil analisis deskriptif tersebut, maka dapat diambil kesimpulan untuk kecurangan laporan keuangan yang dihitung menggunakan indikator *F-Score* menunjukkan nilai minimum sebesar -1,66 yaitu pada PT Ciputra Development Tbk pada tahun 2018. Sedangkan nilai maksimum sebesar 1,53 yaitu pada PT Fortune Mate Indonesia Tbk. pada tahun 2017. Rata-rata dari indikator *F-Score* adalah sebesar 0,0158. Standar deviasi dari indikator *F-Score* sebesar 0,61931.

Hasil analisis deskriptif untuk komite audit independen menunjukkan nilai minimum sebesar 0,33 yaitu pada perusahaan yang memiliki komite audit independen berjumlah 1 orang dari 3 komite audit. Sedangkan nilai maksimum sebesar 1,00 yaitu pada

perusahaan yang seluruh anggota komite auditnya independen. Rata-rata dari variabel komite audit independen adalah sebesar 0,8972. Standar deviasi dari variabel komite audit independen sebesar 0,22816.

Hasil analisis deskriptif untuk kepemilikan manajerial menunjukkan nilai minimum sebesar 0,00 yaitu pada perusahaan yang manajernya tidak memiliki saham di perusahaan tersebut. Sedangkan nilai maksimum sebesar 0,67 yaitu pada PT Binakarya Jaya Abadi Tbk. pada tahun 2015. Rata-rata dari variabel kepemilikan manajerial adalah sebesar 0,599. Standar deviasi dari variabel kepemilikan manajerial sebesar 0,15961.

Hasil analisis deskriptif untuk kepemilikan asing menunjukkan nilai minimum sebesar 0,00 yaitu pada perusahaan yang sahamnya tidak dimiliki oleh pihak asing baik perorangan maupun perusahaan. Sedangkan nilai maksimum sebesar 0,63 yaitu pada PT Agung Podomoro Land Tbk. pada tahun 2017. Rata-rata dari variabel kepemilikan asing adalah sebesar 0,1463. Standar deviasi dari variabel kepemilikan asing sebesar 0,14912.

Hasil analisis deskriptif untuk ukuran perusahaan menunjukkan nilai minimum sebesar 22,70 yaitu pada PT Duta Anggada Realty Tbk. pada tahun 2019. Sedangkan nilai maksimum sebesar 32,50 yaitu pada PT Waskita Karya (Persero) Tbk. pada tahun 2018. Rata-rata dari variabel ukuran perusahaan adalah sebesar 28,9243. Standar deviasi dari variabel ukuran perusahaan sebesar 2,22269.

Hasil analisis deskriptif untuk *leverage* menunjukkan nilai minimum sebesar 0,07 yaitu pada PT PP Property Tbk. pada tahun 2018. Sedangkan nilai maksimum sebesar 0,97 yaitu pada PT Acset Indonusa Tbk. pada tahun 2019. Rata-rata dari variabel *leverage* adalah sebesar 0,4749. Standar deviasi dari variabel *leverage* sebesar 0,18831.

Hasil analisis deskriptif untuk opini audit menunjukkan hasil sebesar 89,7% perusahaan dari tahun 2015-2019 sudah mendapatkan opini audit wajar tanpa pengecualian. Sedangkan, sisanya 10,3% perusahaan masih mendapatkan opini audit selain wajar tanpa pengecualian.

Setelah dilakukan analisis statistic deskriptif, dilakukan uji asumsi klasik. Uji asujmsi klasik dilakukan dengan menggunakan uji normalkitas, uji multikolinearitas dan uji heteroskedastisitas. Uji normalitas bertujuan untuk melihat suatu data peneitian yang digunakan terdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas yang digunakan adalah uji Kolmogorov-Smirnov. Data dinyatakan terdistribusi normal apabila nilai probabilitas signifikansi lebih besar dari 0,05. Hasil uji normalitas data menggunakan Kolmogorov-Smirnov dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
N		107
Normal Parameters	Mean	0,0000000
	Std. Deviation	0,56892434
Most Extreme Differences	Absolute	0,059
	Positive	0,059
	Negative	-0,48
Kolmogrov-Smirnov Z		0,059
Asymp Sig. (2-tailed)		0,200

Hasil uji normalitas setelah melakukan penghapusan dari data yang *outlier* menunjukkan nilai Asymp Sig. (2-tailed) sebesar 0,200 > 0,05. Berdasarkan hasil ini dapat diambil kesimpulan bahwa data yang digunakan tersebut terdistribusi dengan normal karena nilai probabilitas signifikansi lebih besar dari 0,05.

Uji multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Dalam regresi linear berganda yang baik seharusnya variabel independen tersebut bebas dan tidak memiliki korelasi satu sama lain. Untuk menguji ada atau tidaknya multikolinearitas salah satunya dapat dilihat dari nilai *tolerance* atau *variance inflation factor* (VIF). Multikolinearitas tidak dapat terjadi apabila nilai *tolerance* lebih dari 0,10 dan nilai VIF kurang dari 10,00, sedangkan multiko-

linearitas dapat terjadi apabila nilai *tolerance* kurang dari 0,10 dan nilai VIF lebih dari 10,00. Hasil uji multikolinearitas dapat dilihat paada tabel berikut:

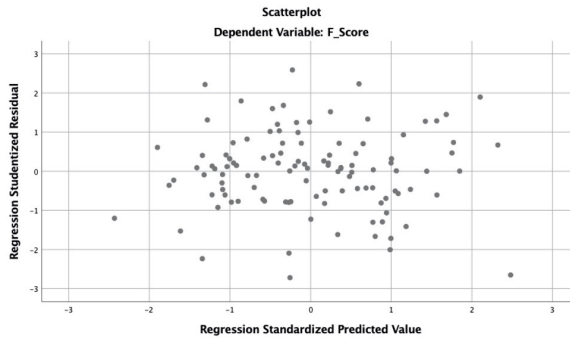
Tabel 4. Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Tolerance	VIF
Komite Audit Independen	0,936	1,068
Kepemilikan Manajerial	0,850	1,176
Kepemilikan Asing	0,850	1,176
Ukuran Perusahaan	0,960	1,042
Leverage	0,922	1,084
Opini Auditor	0,923	1,083

Dari hasil uji multikolinearitas diatas, dapat disimpulkan bahwa semua variabel independen menunjukkan nilai *tolerance* lebih dari 0,10 dan nilai VIF kurang dari 10,00. Variabel independen yang digunakan dalam model regresi dalam penelitian ini dapat dinyatakan bahwa terhindar dari multikolinearitas serta objektif atau dapat dipercaya.

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah apabila terjadi homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini menggunakan grafik plot. Untuk mengetahui ada atau tidaknya heteroskedastisitas dalam penelitian, dapat dilihat dari grafik plot antara nilai prediksi terikat (dependen) yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID.

Apabila ada pola tertentu seperti titik-titik yang membentuk pola yang teratur maka diindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas. Sebaliknya, apabila tidak ada pola yang jelas serta titik-titiknya menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka diindikasikan tidak terjadi heteroskedastisitas. Hasil uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini disajikan dalam gambar sebagai berikut:

Gambar 1. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Hasil pengujian uji heteroskedastisitas pada gambar diatas menunjukkan bahwa titik-titik tersebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y dan tidak ditemukan pola yang jelas. Dari gambar tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas dalam model regresi penelitian ini.

Analisis data penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda. Tujuan dari analisis regresi linear berganda adalah untuk menunjukkan seberapa besar pengaruh hubungan dari variabel dependen yaitu kecurangan laporan keuangan dengan variabel independen yaitu komite audit independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan asing, ukuran perusahaan, *leverage*, dan opini audit. Uji regresi linear berganda dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 5. Hasil Uji Regresi linear berganda

Model	Unstandarized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-0,485	0,775		-0,627	0,532
Komite Audit Independen	0,062	0,275	0,023	0,241	0,810
Kepemilikan Manajerial	0,985	0,387	0,254	2,547	0,012
Kepemilikan Asing	0,543	0,414	0,131	1,311	0,193
Ukurang Perusahaan	0,028	0,026	0,102	1,088	0,279
<i>Leverage</i>	-1,133	0,315	-0,344	-3,601	0,000
Opini Auditor	0,233	0,194	0,110	1,152	0,252

Berdasarkan tabel diatas diperoleh persamaan regresi linear berganda berikut ini:

$$\text{Kecurangan Laporan Keuangan} = -0,485 + 0,062\text{INDEPENDENCE} + 0,985\text{MOWNER} + 0,543\text{FOWNER} + 0,028\text{SIZE} - 1,133\text{LEV} + 0,233\text{AO} + e$$

Nilai *coefficient regression INDEPENDENCE* (Komite Audit Independen) sebesar 0,062 kearah positif. Sehingga jika komite audit independen meningkat 1 satuan, potensi kecurangan laporan keuangan juga akan meningkat 0,062 satuan. Dapat dilakukan kebalikannya dengan anggapan variabel independen memiliki sifat yang tidak berubah.

Nilai *coefficient regression MOWNER* (Kepemilikan Manajerial) sebesar 0,985 kearah positif. Sehingga jika kepemilikan manajerial meningkat 1 satuan, potensi kecurangan laporan keuangan juga akan meningkat 0,985 satuan. Dapat dilakukan kebalikannya dengan anggapan variabel independen memiliki sifat yang tidak berubah.

Nilai *coefficient regression FOWNER* (Kepemilikan Asing) sebesar 0,543 kearah positif. Sehingga jika kepemilikan asing meningkat 1 satuan, potensi kecurangan laporan keuangan juga akan meningkat 0,543 satuan. Dapat dilakukan kebalikannya dengan anggapan variabel independen memiliki sifat yang tidak berubah.

Nilai *coefficient regression SIZE* (Ukuran Perusahaan) sebesar 0,028 kearah positif. Sehingga jika ukuran perusahaan meningkat 1 satuan, potensi kecurangan laporan keuangan juga akan meningkat 0,028 satuan. Dapat dilakukan kebalikannya dengan anggapan variabel independen memiliki sifat yang tidak berubah.

Nilai *coefficient regression LEV (Leverage)* sebesar 1,133 kearah negatif. Sehingga jika *leverage* meningkat 1 satuan, potensi kecurangan laporan keuangan akan turun sebesar 1,133 satuan. Dapat dilakukan kebalikannya dengan anggapan variabel independen memiliki sifat yang tidak berubah.

Nilai *coefficient regression AO* (Opini Audit) sebesar 0,233 kearah positif. Sehingga jika opini audit meningkat 1 satuan,

potensi kecurangan laporan keuangan juga akan meningkat 0,233 satuan. Dapat dilakukan kebalikannya dengan anggapan variabel independen memiliki sifat yang tidak berubah.

Untuk mengetahui apakah model regresi yang digunakan sudah layak atau *fit*, nilai signifikansi atau probabilitas hasil pengujian akan dibandingkan apakah lebih besar atau kecil dari nilai standarnya yaitu 0,05. Hasil Uji F pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 6. Hasil Uji F

Model	Sum Of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	6,346	6	1,058	3,083	0,008
Residual	34,310	100	0,343		
Total	40,656	106			

Dari hasil uji diatas dapat dilihat bahwa nilai signifikansi yang dihasilkan yaitu sebesar $0,008 < 0,05$. Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa model regresi yang digunakan pada penelitian ini sudah layak atau *fit*.

2.11.3 Determinan Kecurangan Laporan Keuangan

Pengaruh Komite Audit Independen terhadap Potensi Kecurangan Laporan Keuangan memiliki nilai signifikan lebih dari 0,05 yaitu sebesar 0,810. Nilai koefisien positif sebesar 0,062. Hal ini menunjukkan komite audit independen tidak memiliki pengaruh negatif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan dan hipotesis pertama yaitu Komite audit independen berpengaruh negatif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan ditolak. Penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Prasetyo (2014) berhasil membuktikan bahwa komite audit independen tidak berpengaruh negatif dan signifikan terhadap potensi kecurangan laporan keuangan. Hasil analisis data yang diperoleh menyatakan bahwa apabila jumlah komite audit independen mengalami kenaikan maka penurunan potensi kecurangan laporan keuangan tidak akan terjadi.

Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Potensi Kecurangan Laporan Keuangan memiliki nilai signifikan kurang

dari 0,05 yaitu sebesar 0,012. Nilai koefisien positif sebesar 0,985. Hal ini menunjukkan kepemilikan manajerial memiliki pengaruh positif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan dan hipotesis kedua yaitu kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan diterima. Penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Utomo (2018) berhasil membuktikan bahwa kebutuhan keuangan pribadi memiliki pengaruh positif serta signifikan terhadap potensi terjadinya kecurangan laporan keuangan. Hasil analisis data yang diperoleh menyatakan bahwa apabila jumlah saham yang dimiliki oleh para manajer perusahaan mengalami kenaikan maka kenaikan potensi kecurangan laporan keuangan juga akan terjadi.

Pengaruh Kepemilikan Asing terhadap Potensi Kecurangan Laporan Keuangan memiliki nilai signifikan lebih dari 0,05 yaitu sebesar 0,193. Nilai koefisien positif sebesar 0,985. Hal ini menunjukkan kepemilikan asing tidak memiliki pengaruh negatif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan dan hipotesis ketiga yaitu kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan ditolak. Penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Rachmawati (2014) berhasil membuktikan bahwa kepemilikan asing tidak berpengaruh negatif dan signifikan terhadap potensi kecurangan laporan keuangan. Hasil analisis data yang diperoleh menyatakan bahwa apabila jumlah saham yang dimiliki oleh pihak asing mengalami kenaikan maka penurunan potensi kecurangan laporan keuangan tidak akan terjadi.

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Potensi Kecurangan Laporan Keuangan memiliki nilai signifikan lebih dari 0,05 yaitu sebesar 0,279. Nilai koefisien positif sebesar 0,028. Hal ini menunjukkan ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh positif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan dan hipotesis keempat yaitu ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan ditolak. Penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Arimbi (2015) berhasil membuktikan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap potensi kecurangan laporan keuangan. Hasil analisis data yang diperoleh menyatakan bahwa apabila

ukuran perusahaan yang dapat dilihat dari jumlah aset yang dimiliki mengalami kenaikan maka kenaikan potensi kecurangan laporan keuangan tidak akan terjadi.

Pengaruh *Leverage* terhadap Potensi Kecurangan Laporan Keuangan memiliki nilai signifikan kurang dari 0,05 yaitu sebesar 0,00. Nilai koefisien negatif sebesar -1,133. Hal ini menunjukkan *leverage* tidak memiliki pengaruh positif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan dan hipotesis kelima yaitu *leverage* berpengaruh positif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan ditolak. Penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Prasetyo (2014) yang berhasil membuktikan bahwa *Leverage* tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap potensi kecurangan laporan keuangan. Hasil analisis data yang diperoleh menyatakan bahwa apabila *leverage* yang dimiliki perusahaan mengalami kenaikan maka kenaikan potensi kecurangan laporan keuangan tidak akan terjadi.

Pengaruh Opini Audit terhadap Potensi Kecurangan Laporan Keuangan memiliki nilai signifikan lebih dari 0,05 yaitu sebesar 0,252. Nilai koefisien positif sebesar 0,233. Hal ini menunjukkan opini audit tidak memiliki pengaruh positif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan dan hipotesis keenam yaitu opini audit berpengaruh positif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan ditolak. Penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Aprilia (2017) yang berhasil membuktikan bahwa opini auditor tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap potensi kecurangan laporan keuangan. Hasil analisis data yang diperoleh menyatakan bahwa apabila perusahaan mendapatkan opini auditor selain wajar tanpa pengecualian maka kenaikan potensi kecurangan laporan keuangan tidak akan terjadi.

2.12 Kesimpulan

Berdasarkan analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa komite audit independen tidak memiliki pengaruh negatif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin

banyak komite audit independen yang dimiliki perusahaan maka potensi kecurangan laporan keuangan tidak akan menurun. Kepemilikan manajerial memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap potensi kecurangan laporan keuangan, Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar saham yang dimiliki oleh manajer perusahaan potensi kecurangan laporan keuangan akan meningkat. Kepemilikan asing tidak memiliki pengaruh negatif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin banyak saham yang dimiliki oleh asing di perusahaan maka potensi kecurangan laporan keuangan tidak akan menurun. Ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh positif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar ukuran perusahaan maka potensi kecurangan laporan keuangan tidak akan meningkat. Leverage tidak memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap potensi kecurangan laporan keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar jumlah leverage perusahaan maka potensi kecurangan laporan keuangan tidak akan meningkat. Opini audit tidak memiliki pengaruh positif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa jika perusahaan mendapatkan opini auditor selain wajar tanpa pengecualian maka potensi kecurangan laporan keuangan tidak meningkat.

Penelitian ini tidak terlepas dari beberapa keterbatasan yang membuka peluang untuk penelitian lebih lanjut. Variabel *leverage* pada penelitian ini dihitung menggunakan rasio total hutang terhadap total asset yang menunjukkan tidak adanya pengaruh signifikan *leverage* terhadap potensi kecurangan laporan keuangan. Adapun saran yang dapat menjadi pertimbangan penelitian selanjutnya yaitu disarankan untuk menggunakan perhitungan *leverage* yang lain seperti rasio total hutang terhadap ekuitas ataupun yang lainnya agar hasil yang didapat akan berbeda. Penelitian selanjutnya juga dapat menambah variabel penelitian lain yang dapat menjadi prediktor dari tindakan kecurangan seperti pergantian direksi atau pergantian komisaris agar cakupan variabel penelitian menjadi lebih luas dan dapat memperluas penelitian ke sektor publik karena pemerintahan merupakan jenis organisasi atau lembaga yang paling banyak dirugikan karena tindakan *fraud*.

2.13 Implikasi Penelitian

Implikasi dari penelitian ini terutama pada variabel kepemilikan manajerial yang terbukti berpengaruh negatif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Dari hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat kepada para pengguna laporan keuangan terutama pada perusahaan *property, real estate, dan building construction* salah satunya untuk pertimbangan manajemen sebagai orang yang bertanggungjawab dan agen dalam melindungi *stakeholder*. Selain itu bagi investor dapat digunakan sebagai tolak ukur sebelum mengambil keputusan untuk melakukan investasi. Untuk kreditur dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan saat memberikan kredit atau pinjaman di perusahaan. Secara umum, para pengguna laporan keuangan dapat menggunakan variabel kepemilikan manajerial untuk mendeteksi apakah perusahaan tersebut memiliki potensi terjadinya kecurangan laporan keuangan, sehingga dapat digunakan untuk pengambilan keputusan yang tepat.

Daftar Pustaka

- ACFE. (2020). *Report to Nations*. <https://acfe-public.s3-us-west-2.amazonaws.com/2020-Report-to-the-Nations.pdf>
- Adilah, R. Y. (2020). *BPKN Terima 3.555 Aduan Konsumen, 70 Persen dari Sektor Bisnis Perumahan*. *Www.Merdeka.Com*. <https://www.merdeka.com/uang/bpkn-terima-3555-aduan-konsumen-70-persen-dari-sektor-bisnis-perumahan.html>
- Aprilia, A. (2017). Analisis Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Beneish Model Pada Perusahaan Yang Menerapkan Asean Corporate Governance Scorecard. *Jurnal ASET*, 9(1), 101–132.
- Arimbi, D. (2015). Pengaruh Political Motivation Dan Taxation Motivation Terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan. *Jaffa*, 04(2), 39–49.
- CNN Indonesia. (2019). *Sulap Lapkeu, Mantan Dirut Hanson International Didenda Rp5 M*. *www.Cnnindonesia.Com*. <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20190809145515-92-419879/sulap-lapkeu-mantan-dirut-hanson-international-didenda-rp5-m>
- Dechow, P. M., Ge, W., Larson, C. R., & Sloan, R. G. (2011). Predicting Material Accounting Misstatements. *Contemporary Accounting Research*, 28(1), 17–82. <https://doi.org/10.1111/j.1911-3846.2010.01041.x>
- Fimanaya, F., & Syafruddin, M. (2014). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Empiris pada Perusahaan Non Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2011). *Diponegoro Journal of Accounting*, 3(3), 397–407.
- Gidado, S. A. (2018). Managerial Ownership And Financial Performance Of Listed Manufacturing Firms In Nigeria. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 8(9), 1227–1243. <https://doi.org/10.6007/IJARBS/v8-i9/4693>
- Giovani, M. (2019). Pengaruh Struktur Kepemilikan, Tata Kelola Perusahaan, Dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 15(2), 290. <https://doi.org/10.24167/jab.v16i1.1367>
- Handoko, B. L., & Ramadhani, K. A. (2017). Pengaruh Karakteristik Komite Audit, Keahlian Keuangan Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kemungkinan Kecurangan Laporan Keuangan. *DeReMa Jurnal Manajemen*, 12(1), 86–113.

- Hartomo, G. (2019). *Kronologi Kasus Laporan Keuangan Garuda Indonesia hingga Kena Sanksi*. www.okezone.com. <https://economy.okezone.com/read/2019/06/28/320/2072245/kronologi-kasus-laporan-keuangan-garuda-indonesia-hingga-kena-sanksi>
- Hasnan, S., Abdul Rahman, R., & Mahenthiran, S. (2013). Management Motive, Weak Governance, Earnings Management, and Fraudulent Financial Reporting: Malaysian Evidence. *Journal of International Accounting Research*, 12(1), 1–27. <https://doi.org/10.2308/jiar-50353>
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory Of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs And Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360. [https://doi.org/10.1016/0304-405X\(76\)90026-X](https://doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X)
- Kamarudin, K. A., Ismail, W. A. W., & Alwi, M. (2014). The Effects of Audit Committee Attributes on Fraudulent Financial Reporting. *Journal of Modern Accounting and Auditing*, 10(5), 507–514.
- Komang Yulan Surmadewi, N., & Dewa Gede Dharma Saputra, I. (2019). Pengaruh Likuiditas, Leverage, dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Farmasi. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 8(6), 567. <https://doi.org/10.24843/eeb.2019.v08.i06.p03>
- Kristanti, J. (2019). Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Karakteristik Perusahaan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. *Doctoral Dissertation, Widya Mandala Catholic University Surabaya*. Surabaya.
- Meliala, C. C. D. R. B. S. (2018). Pengaruh Karakteristik Komite Audit dan Perusahaan terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia (Periode 2013-2016). *Doctoral Dissertation, STIE YKPN*.
- Mulyadi. (2002). *Auditing* (6th ed.). Penerbit Salemba Empat. Jakarta.
- Nugroho, A. A., Baridwan, Z., & Mardiaty, E. (2018). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Leverage, dan Corpo-Rate Governance Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan, Serta Financial Distress Sebagai Variabel Intervening. *Media Trend*, 13(2), 219. <https://doi.org/10.21107/mediatrend.v13i2.4065>
- Nugroho, M. (2015). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecurangan Pelaporan Keuangan pada Perusahaan Publik di Bursa Efek Indonesia. *Doctoral Dissertation, UPN" Veteran" Yogyakarta*.

- OJK. (2015). *Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 55 /POJK.04/2015*. https://www.ojk.go.id/id/kanal/pasar-modal/regulasi/peraturan-ojk/Documents/Pages/POJK-Nomor-55.POJK.04.2015/SALINAN-POJK_55_Pembentukan_dan_Pedoman_Pelaksanaan_Kerja_Komite_Audit.pdf
- Prasetyo, A. B. (2014). Pengaruh Karakteristik Komite Audit dan Perusahaan Terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan. *Jurnal akuntansi dan auditing*, 11(1), 1–24. <https://doi.org/10.14710/jaa.11.1.1-24>
- Rachmawati, K. K. (2014). Pengaruh Faktor-Faktor Dalam Perspektif Fraud Triangle Terhadap Fraudulent Financial Reporting (Studi Kasus pada Perusahaan Berdasarkan Sanksi dari Bapepam Periode 2008-2012). *Diponegoro Journal of Accounting*, 3(2), 693–706.
- Sihombing, K. S., & Rahardjo, S. N. (2014). Analisis Fraud Diamond Dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud : Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Tahun 2010-2012. *Diponegoro Journal of Accounting*, 3(2), 1–12.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suwardika, I., & Mustanda, I. (2017). Pengaruh Leverage, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan, Dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Properti. *E-Jurnal Manajemen Unud*, 6(3), 254488.
- Syamsudin, S., Imronudin, I., Utomo, S. T., Prakoso, S. T., & Praswati, A. N. (2017). Tata Kelola Korporasi Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Manajemen Daya Saing*, 19(1), 63. <https://doi.org/10.23917/dayasaing.v19i1.5109>
- Ulfah, M., Nuraina, E., & Wijaya, A. L. (2017). Pengaruh Fraud Pentagon dalam Mendeteksi Fraudulent Financial Reporting (Studi Empiris pada Perbankan di Indonesia yang Terdaftar di BEI). *Forum Ilmiah Pendidikan Akuntansi*, 5(1), 399–417.
- Utomo, L. P. (2018). Kecurangan Dalam Laporan Keuangan “Menguji Teori Froud Triangle.” *Jurnal Akuntansi Dan Pajak*, 19(1), 77. <https://doi.org/10.29040/jap.v19i1.241>
- Zager, L., Malis, S. S., & Novak, A. (2016). The Role and Responsibility of Auditors in Prevention and Detection of Fraudulent Financial Reporting. *Procedia Economics and Finance*, 39(2), 693–700. [https://doi.org/10.1016/s2212-5671\(16\)30291-x](https://doi.org/10.1016/s2212-5671(16)30291-x)

3

KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN PADA BANK SYARIAH YANG TERDAFTAR DI OJK

3.1 Potensi Kecurangan Laporan Keuangan Di Bank Syariah

Menurut Survey fraud Indonesia yang diterbitkan oleh (Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) Indonesia Chapter, 2019) tercatat dalam kurun waktu kurang lebih 12 bulan terdapat 22 kasus financial statemen fraud yang mengakibatkan total kerugian sebesar Rp. 242.260.000.000. Masih dari sumber yang sama, fraud merupakan upaya melawan hukum yang dilakukan pihak tertentu untuk menge-labui atau memperdaya pihak lainnya dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan pribadi. Sedangkan kecurangan laporan keuangan menurut ACFE adalah kecurangan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan dalam bentuk salah saji material laporan keuangan yang merugikan investor dan kreditor yang dapat berupa financial maupun nonfinancial.

Kecurangan laporan keuangan dapat terjadi karena adanya dorongan baik dari dalam perusahaan maupun luar perusahaan, dorongan ini menjadi dasar manajemen perusahaan untuk membuat laporan keuangan lebih menarik dari yang sebenarnya dengan tujuan menarik perhatian dari para investor maupun kreditor (Septriyani & Handayani, 2018). Perusahaan dengan tingkat likuiditas yang lebih rendah dapat menjadi motivasi manajemennya untuk melakukan financial statemen fraud. Sesuai dengan fraud triangle theory, hal tersebut merupakan tekanan sehingga manajer akan bertindak melaukan manipulasi laporan keuangan untuk memperlihatkan kepada investor bahwa kondisi perusahaan tetap berjalan dengan baik (Sule et al., 2014). Tekanan lain juga didapatkan

oleh manajer perusahaan apabila keuntungan yang dihasilkan rendah. Perusahaan dengan profitabilitas rendah dapat mendorong manajemen untuk lebih-lebihkan pendapatan atau mengecilkan biaya pada laporan keuangannya (Dalnial et al., 2014). Selain itu, *leverage* juga berpengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan. *Leverage* yang tinggi diindikasikan dengan potensi pelanggaran yang tinggi terhadap loan agreement serta kurangnya kemampuan dalam memperoleh tambahan modal dari pinjaman (Zainudin & Hashim, 2016) profitability, asset composition, liquidity and capital turnover ratio.

Menurut Ulfah et al., (2017) Kecurangan rentan terjadi dalam dunia perbankan, hal ini dapat dilihat dari kasus kecurangan yang dilakukan Bank Century dengan menerbitkan laporan keuangan yang dianggap menyesatkan karena terdapat banyak salah saji material dan juga Bank Lippo Tbk yang memberikan laporan keuangan berbeda kepada manajemen BEJ dan publik. Bank Syariah juga tidak terlepas dari tindak kecurangan, seperti yang terjadi pada kasus kredit fiktif Bank Syariah Mandiri yang berpotensi mengalami kerugian sebesar 59 miliar (Najib & Rini, 2016). Kasus di bank syariah yang pernah terjadi di negara lain, adalah ketika Dubai Islamic Bank mengalami kerugian sekitar US \$ 300 miliar akibat oleh laporan keuangan yang tidak tepat dan juga pada Islamic Bank of South Africa yang bangkrut pada tahun 1997 dengan hutang sekitar R50 sampai R70 juta diakibatkan oleh penerapan manajemen yang buruk dan tidak tepat (Rini, 2014). Berdasarkan kasus-kasus yang telah terjadi tersebut membuktikan bahwa tidak ada jaminan bagi bank syariah terbebas dari tindak kecurangan laporan keuangan.

Berdasarkan hal tersebut, dapat diketahui bahwa bank syariah memiliki tantangan tersendiri dalam pengelolaannya, disinilah peranan sharia compliance sebagai upaya untuk mencegah kemungkinan terjadinya tindakan fraud. Kepatuhan akan sharia compliance dapat menjadi indikasi bahwa entitas tersebut tidak melakukan tindak kecurangan atau fraud (Sula et al., 2014). Perbankan syariah harus menerapkan prinsip-prinsip syariah dalam kegiatan transaksi ekonomi serta tidak melakukan kegiatan riba atau hal lain yang dilarang oleh Islam (Prabowo & Jamal, 2017) the approach alignment is also needed for the legislative alignment with Islamic philosophy and customer protection philosophy. The result of the research concluded that any violation in sharia obedience neglected by DPS will negatively impact the image and

credibility of sharia banking to public; thus, it can bring an impact on the public trust. For this reason, the roles of DPS in sharia banking needs to be optimized, for instance related to the qualification of DPS appointment must be tighter and the support to its roles must be realized in sharia banking. DSN MUI as an institution issuing the fatwa (binding ruling).

Beroperasinya bank syariah tentu tidak lepas dari peranan *good corporate governance* yang berdasarkan prinsip syariah atau yang biasa disebut sebagai *islamic corporate governance*. Penerapan *good corporate governance* ini bermula dari krisis perbankan konvensional tahun 1997 sampai 2000. Krisis ini tidak disebabkan dari penurunan nilai tukar rupiah, namun lebih ke masalah praktik corporate governance yang buruk. Terjadi pelanggaran akan kredit maksimum, manajemen resiko yang rendah, dominasi pemegang saham dalam pengaturan perbankan, sampai kurangnya transparansi informasi keuangan menjadi pejebab rentannya industri perbankan nasional (Maradita, 2014).

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kinerja keuangan, *sharia compliance*, dan *Islamic corporate governance* terhadap potensi kecurangan laporan keuangan pada bank umum syariah yang terdaftar pada otoritas jasa keuangan.

3.2 Faktor-faktor Yang Dapat Mempengaruhi Potensi Kecurangan Laporan Keuangan

3.2.1 Teori Agensi

Teori Agensi yang dikemukakan oleh Jensen & Meckling (1976) mendefinisikan mengenai hubungan antara pemegang saham (shareholders) sebagai prinsipal dan manajemen sebagai agen. Manajemen disini adalah sebagai agen yang ditunjuk oleh pemegang saham dan diberi tugas serta kewenangan untuk mengelola perusahaan demi kepentingan pemegang saham. Teori ini muncul ketika pemegang saham menunjuk pihak lain untuk mengelola perusahaannya, namun meskipun demikian pihak yang memberikan wewenang kepada agen tidak diperkenankan mencampuri urusan teknis yang berkaitan dengan operasi perusahaan. Dengan demikian hubungan antara prinsipal dan agen tidak mencakup atas segala jenis transaksi, oleh sebab itu diperlukan adanya keselarasan kepent-

ingan antara agen dengan kepentingan prinsipal supaya kinerja dapat tetap terpantau atau lebih efisien.

3.2.2 Kecurangan Laporan Keuangan

Fraud merupakan tindakan yang dapat menimbulkan kerugian bagi pihak atau organisasi tertentu dan aktivitas yang tidak selalu terungkap. Fraud dapat digambarkan sebagai aktifitas yang menyekatkan dan disengaja dengan cara tertentu untuk merugikan pihak lain (Zainudin & Hashim, 2016) profitability, asset composition, liquidity and capital turnover ratio. Kecurangan laporan keuangan menurut ACFE adalah kecurangan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan dalam bentuk salah saji material laporan keuangan yang merugikan investor dan kreditor yang dapat berupa financial maupun nonfinancial. Kecurangan laporan keuangan dari perspektif akuntansi biasanya dilakukan dengan pendapatan, keuntungan, atau aset yang dilebih-lebihkan, sebaliknya kerugian, pengeluaran atau kewajiban biasanya dibuat serendah mungkin (Mawutor, 2015).

3.2.3 Profitabilitas

Profitabilitas merupakan salah satu indikator akurat yang digunakan untuk mengukur kinerja suatu perusahaan karena profitabilitas memfokuskan pada kemampuan perusahaan untuk memperoleh earning dalam kegiatan operasional perusahaan dan juga dapat digunakan untuk mengetahui apakah perusahaan telah menjalankan usahanya dengan efisien atau belum (Muliawati, 2015). Menurut (Lubis et al., 2017) semakin tinggi profitabilitas maka akan menunjukkan prospek perusahaan yang baik, maka investor akan merespon dengan sinyal positif akan hal tersebut. (Dewinta & Setiawan, 2016) mengemukakan bahwa dalam menganalisis laporan keuangan, rasio profitabilitas paling sering disoroti karena rasio ini mampu untuk menunjukkan keberhasilan suatu perusahaan dalam menghasilkan keuntungan.

3.2.4 Likuiditas

Menurut Amanah (2014) likuiditas merupakan rasio yang mampu memberikan gambaran mengenai kemampuan perusahaan

dalam membayar kewajiban finansialnya. Apabila pada suatu perusahaan memiliki tingkat likuiditas yang tinggi, maka kreditur tidak perlu khawatir dalam memberikan pinjaman karena dengan tingginya tingkat likuiditas menandakan perusahaan tidak mengalami kesulitan dalam membayar kewajiban jangka pendek. (Primantara & Dewi, 2016) menjelaskan bahwa likuiditas perusahaan ditunjukkan oleh aktiva lancar, yaitu aktiva yang dapat dengan mudah untuk diubah menjadi kas.

3.2.5 Leverage

Menurut Yulinda et al. (2016) Leverage merupakan rasio yang dapat digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan pinjaman dari kreditor dalam memenuhi kebutuhan perusahaan. Perusahaan akan terdorong untuk menyajikan laba yang tinggi apabila nilai leverage pada perusahaan tersebut juga tinggi. Secara singkat leverage merupakan sejauh mana perusahaan dalam menggunakan uang pinjamannya (Zainudin & Hashim, 2016) profitability, asset composition, liquidity and capital turnover ratio.

3.2.6 Sharia Compliance

Sharia Compliance atau kepatuhan syariah adalah salah satu aspek yang membedakan antara perbankan syariah dengan perbankan konvensional (Mardian, 2015). Menurut Nurhisam (2016) sharia compliance ini menjadi aspek hukum dalam regulasi tentang kepatuhan syariah. Hal ini didukung dengan adanya Dewan Pengawas Syariah (DPS) dalam setiap institusi syariah. DPS dalam hal ini bertugas mengawasi setiap penerapan kontrak apakah sudah sesuai dengan prinsip-prinsip syariah atau belum.

3.2.7 Islamic Corporate Governance

Menurut (Yusuf et al., 2016) menyatakan Islamic Corporate Governance mengharuskan setiap kegiatan dalam bank syariah sesuai dengan prinsip-prinsip islam dan tata kelolanya harus dapat memastikan pertumbuhan keuangan pada bank syariah. (Maradita, 2014) Penerapan prinsip-prinsip GCG telah menjadi suatu keharusan bagi perusahaan termasuk bank syariah. Hal tersebut ditunjukkan

sebagai adanya tanggung jawab kepada publik mengenai kegiatan operasional bank yang diharapkan telah sesuai dan mematuhi ketentuan yang telah digariskan dalam hukum positif.

3.3 Faktor Pemicu Terjadinya Potensi Kecurangan Laporan Keuangan

Profitabilitas merupakan suatu rasio yang dapat menggambarkan kinerja keuangan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba (Nugroho et al., 2018). Salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur profitabilitas pada suatu bank adalah ROA (return on asset) (Mawaddah, 2015). ROA memiliki tujuan supaya perusahaan dapat mengukur kemampuan dalam mendapatkan keuntungan dengan memaksimalkan penggunaan aset perusahaan. Namun disisi lain ROA dapat menjadi tekanan tersendiri bagi manajemen perusahaan yang memiliki tingkat ROA yang tinggi karena apabila perusahaan tersebut pada tahun sebelumnya memiliki tingkat ROA yang tinggi maka akan menjadi tuntutan bagi manajemen untuk mempertahankan atau bahkan meningkatkan nilai ROA tersebut, sehingga dapat menjadi motivasi bagi para manajemen untuk melakukan kecurangan atas laporannya (Heikal et al., 2014). Hasil penelitian yang dilakukan Widyanti (2018) dan Zainudin & Hashim (2016) profit-ability, asset composition, liquidity and capital turnover ratio menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini berarti jika semakin tinggi tingkat profitabilitas maka probabilitas terjadinya kecurangan laporan keuangan juga akan meningkat.

Likuiditas dapat digunakan untuk mengetahui kemampuan suatu perusahaan dalam membiayai dan juga memenuhi kewajiban pada saat jatuh tempo (Sudiani & Darmayanti, 2016). Jika perusahaan memiliki tingkat likuiditas yang rendah maka dapat menurunkan tingkat kepercayaan dari pihak eksternal sehingga ketika hal itu terjadi dapat menjadi motivasi seorang manajer dalam melakukan kecurangan (Isabella, 2018). Manajemen akan melakukan berbagai upaya untuk menaikkan tingkat likuiditas saat perusahaan sedang dalam keadaan tidak baik, salah satunya yaitu dengan melakukan kecurangan dalam pelaporan keuangan (Janrosl & Yuliadi, 2019). (Janrosl & Yuliadi, 2019) dalam penelitiannya menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh signifikan terhadap potensi

kecurangan laporan keuangan. Apabila nilai likuiditas suatu perusahaan tinggi maka potensi kecurangan laporan keuangan juga akan menurun.

Leverage adalah rasio yang dapat menunjukkan sejauh mana perusahaan menggunakan dana pinjaman untuk mendanai kebutuhan perusahaan (Ahmad et al., 2015). Apabila perusahaan memiliki tingkat leverage yang tinggi maka probabilitas perusahaan tersebut melakukan kecurangan juga semakin tinggi, hal tersebut dikarenakan perusahaan memiliki dana pinjaman dari pihak eksternal terlalu banyak, sehingga manajemen akan berupaya untuk menutupi kondisi tersebut agar kondisi perusahaan tetap terlihat baik (Pambudi & Nurbaiti, 2019). Arifin et al. (2016) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa leverage memiliki pengaruh signifikan positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Tingkat leverage yang tinggi merupakan indikasi untuk melakukan kecurangan laporan keuangan.

Sharia compliance pada bank syariah merupakan bentuk dari penerapan prinsip-prinsip islam dan menjadi inti dari sebuah integritas serta kredibilitas dari bank syariah (Mulazid, 2016). Menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998, pembiayaan bagi hasil perbankan syariah dapat dilakukan dengan akad musyarakah dan mudharabah. Berdasarkan hal tersebut pada penelitian ini variabel sharia compliance diukur dengan menggunakan proksi Profit Sharing Ratio. Menurut Najib (2016) bank syariah yang memiliki tingkat Profit Sharing Ratio semakin tinggi, maka mengindikasikan bahwa semakin banyak bank syariah tersebut melakukan transaksi dengan prinsip bagi hasil. Apabila hal tersebut terjadi maka tingkat kecurangan yang dilakukan bank tersebut semakin rendah, karena pelaksanaan prinsip bagi hasil ini merupakan bentuk ketaatan bank syariah dalam melaksanakan kepatuhan syariah. Dalam penelitiannya Najib (2016) menemukan bahwa sharia compliance yang di proksikan oleh variabel Profit Sharing Ratio berpengaruh negatif terhadap fraud bank syariah. Hal itu berarti apabila semakin tinggi nilai Profit Sharing Ratio maka semakin rendah tingkat kecurangan pada bank syariah.

Pengoperasian bank syariah yang sesuai dengan Good Corporate Governance dan berdasarkan pada prinsip syariah disebut Islamic Corporate Governance (Maradita, 2014). Islamic Corporate Governance memiliki tujuan yang sama seperti tata kelola perusahaan konvensional

namun dengan berdasarkan pada kode moral agama islam (Hasanah, 2015). Apabila tata kelola suatu perusahaan dijalankan dengan baik dan sesuai dengan prinsip-prinsip islam maka kemungkinan terjadinya fraud juga akan semakin mengecil. Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui bahwa dengan penerapan tata kelola perusahaan yang baik maka diharapkan jumlah kecurangan dapat menurun. Menurut penelitian yang dilakukan Fiawan et al., (2019) menyatakan bahwa ICG memiliki pengaruh negatif terhadap fraud.

3.4 Analisis Kecurangan Laporan Keuangan di Bank Umum Syariah

3.4.1 *Lingkup Kecurangan Laporan Keuangan di Bank Umum Syariah*

Populasi dalam penelitian ini menggunakan populasi laporan keuangan Bank Umum Syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) selama periode 2015 – 2019. Alasan memilih periode tersebut karena periode 2015 - 2019 merupakan periode terbaru laporan keuangan yang diterbitkan oleh Bank Umum Syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan saat dilakukan penelitian.

Penelitian ini menggunakan metode *purposive sample*. Kriteria sampel dalam penelitian ini adalah bank umum syariah yang terdaftar di otoritas jasa keuangan yang mempublikasikan laporan keuangan, laporan pelaksanaan *good corporate governance*, dan data yang berkenaan dengan variable penelitian selama periode 2015-2019 di *website* bank umum syariah atau *website* resmi lainnya. Dalam penelitian ini data yang digunakan adalah data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan yang di terbitkan secara resmi oleh Bank Umum Syariah melalui website Bank Umum Syariah (BUS) atau website resmi lainnya selama periode 2015-2019.

Variabel dependen dalam penelitian ini yaitu kecurangan laporan keuangan. Menurut (*Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) Indonesia Chapter, 2019), kecurangan laporan keuangan adalah kecurangan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan dalam bentuk salah saji material laporan keuangan yang merugikan investor dan kreditor yang dapat berupa financial

maupun nonfinancial. Pada variabel kecurangan laporan keuangan di penelitian ini dihitung menggunakan fraud model score, dengan persamaan sebagai berikut:

F-Score = Accrual Quality + Financial Performance

Rasio Profitabilitas merupakan rasio yang berfungsi untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba selama satu periode akuntansi (Mawaddah, 2015). Variabel profitabilitas dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan Return On Asset (ROA). Adapun Return On Asset dapat diukur menggunakan rumus sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

Menurut Amanah (2014) likuiditas merupakan rasio yang mampu memberikan gambaran mengenai kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban finansialnya. Menurut Pravasanti (2018) serta pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR dalam penelitiannya untuk mengukur likuiditas rasio yang digunakan adalah rasio *Financing to Deposits Ratio* (FDR). Rasio ini digunakan karena dapat mengukur kemampuan membayar hutang jangka pendek pada sebuah bank dan membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposannya dengan menggunakan pembiayaan dari sumber likuiditasnya, yaitu dengan cara membagi jumlah pembiayaan yang diberikan oleh bank terhadap dana pihak ketiga. Berikut merupakan rumus FDR :

$$FDR = \frac{\text{Pembiayaan}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Leverage adalah rasio yang digunakan untuk menunjukkan sejauh mana perusahaan dalam menggunakan pinjaman dari kreditor untuk memenuhi kebutuhan perusahaan (Yulinda et al., 2016). Menurut Saputra & Asyik (2017) dapat menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER) yaitu dengan membagi total hutang dengan ekuitas pada periode tersebut, berikut merupakan rumus DER :

$$DER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Ekuitas}}$$

Sharia compliance menjadi aspek hukum dalam regulasi tentang kepatuhan syariah. Hal ini didukung dengan adanya Dewan Pengawas

Syariah (DPS) dalam setiap intitusi syariah. Mengacu pada penelitian (Najib, 2016) pengukuran variabel *Sharia Compliance* pada penelitian ini menggunakan proksi yaitu *Profit Sharing Ratio (PSR)*, dengan rumus sebagai berikut :

$$PSR = \frac{\text{Jumlah Pembiayaan Mudharabah \& Musyarakah}}{\text{Total Pembiayaan Bank Syariah}}$$

Islamic Corporate Governance merupakan tata kelola perusahaan yang dalam pelaksanaannya berdasarkan prinsip islam (Hasanah, 2015). Pengukuran pada variabel *islamic corporate governance* dapat dilakukan dengan menggunakan nilai komposit dari hasil *self assessment* GCG pada bank syariah. Hal ini sesuai dengan Surat Edaran Bank Indonesia No. 12/13/DPbS yang berlaku sejak tanggal 30 April 2010. Bank syariah diwajibkan untuk melakukan *self assessment* paling sedikit satu kali setiap tahunnya, dengan beberapa faktor yang dijelaskan pada tabel 7 :

Tabel 7. Self Assessment

No	Faktor	Bobot (%)
1	Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Dewan Komisaris	12.50
2	Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Direksi	17.50
3	Kelengkapan dan pelaksanaan tugas komite	10.00
4	Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Dewan Pengawas Syariah	10.00
5	Pelaksanaan Prinsip Syariah dalam kegiatan penghimpunan dana dan penyaluran dana serta pelayanan jasa	5.00
6	Penanganan benturan kepentingan	10.00
7	Penerapan fungsi kepatuhan Bank	5.00
8	Penerapan fungsi audit intern	5.00
9	Penerapan fungsi audit ekstern	5.00
10	Batas Maksimum Penyaluran Dana	5.00
11	Transparansi kondisi keuangan dan non keuangan, laporan pelaksanaan GCG dan pelaporan internal	15.00
TOTAL		100.00

Sumber : Surat Edaran Bank Indonesia No. 12/13DPbS

Dalam Surat Edaran Bank Indonesia No. 12/13/DPbS juga dijelaskan tahapan pengisian *Self Assessment* bagi bank syariah, yaitu sebagai berikut :

1. Menyusun Analisis *Self Assessment*

Dalam penyusunan ini dilakukan dengan cara membandingkan pada setiap kriteria maupun indikator dengan kondisi bank sesuai dengan informasi yang relevan yang selanjutnya ditetapkan peringkat pada masing-masing indikator.

2. Menetapkan Peringkat Sub Faktor

Penetapan ini dapat dilihat dari hasil *self assessment* dan sesuai dengan kriteria yang telah disebutkan pada no 1.

3. Menetapkan Peringkat Faktor

Penetapan peringkat ini didasarkan dari peringkat sub faktor. Jika tidak ada sub faktor maka ditetapkan berdasarkan hasil analisis pada kriteria yang telah disebutkan di no 1.

4. Menyusun Kesimpulan Faktor

Penyusunan kesimpulan berisikan tentang permasalahan dan langkah yang harus dilakukan secara komprehensif dan sistematis serta memberikan target waktu dalam pelaksanaannya.

Selanjutnya tingkat kondisi dari GCG pada bank syariah dapat dilihat dari nilai komposit. Adapun nilai komposit yang telah ditetapkan terdapat pada tabel 8 :

Tabel 8. Nilai Komposit

Nilai Komposit	Predikat Komposit
Nilai komposit < 1.5	Sangat Baik
$1.5 \leq$ Nilai komposit < 2.5	Baik
$2.5 \leq$ Nilai komposit < 3.5	Cukup Baik
$3.5 \leq$ Nilai komposit < 4.5	Kurang Baik
$4.5 \leq$ Nilai komposit \leq 5	Tidak Baik

Sumber : Surat Edaran Bank Indonesia No. 12/13DPbS

Berdasarkan hasil dari nilai komposit inilah bank syariah mendapat nilai dari penerapan GCG pada bank syariah. Oleh karena itu pada penelitian ini menggunakan nilai komposit dari hasil *self assessment* GCG bank syariah untuk mengukur variabel *Islamic*

Corporate Governance. Laporan penerapan GCG dapat dilihat dari publikasi yang telah dilakukan pada bank syariah. Penggunaan proksi ini mengacu pada penelitian (Najib, 2016).

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif. Uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas. Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda, uji statistik *f*, dan uji statistik *t*. Pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan *software* SPSS 24. Adapun persamaan model regresi linear berganda sebagai berikut:

$$F\text{-Score} = \alpha + \beta_1 \text{Profitabilitas} + \beta_2 \text{Likuiditas} + \beta_3 \text{Leverage} + \beta_4 \text{Islamic Compliance (Profit Sharing Ratio)} + \beta_5 \text{Islamic Corporate Governance} + e$$

Keterangan	:
F Score	: Kecurangan Laporan Keuangan
α	: Konstanta
β	: Koefisien Regresi
<i>e</i>	: Error

3.4.2 Pengujian Potensi Kecurangan Laporan Keuangan di Bank Umum Syariah

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk menjelaskan deskripsi data dari masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Melalui analisis statistik deskriptif maka akan diketahui nilai *mean* (rata-rata), nilai minimum, nilai maksimum, dan standar deviasi. Hasil dari analisis statistik deskriptif pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 9. Hasil Analisis Deskriptif

Keterangan	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Financial Statement Fraud	47	-.9802	.5459	-.018481	.3214437
Profitabilitas	47	-.0809	.1360	.014348	.0356942
Likuiditas	47	.7187	1.0475	.874166	.0839820
Leverage	47	.3445	3.4964	1.411662	.8092775
Islamic Corporate Governance	47	1.00	3.00	1.8521	.64247
Sharia Compliance	47	.0000	.9555	.405506	.2624138

Pada tabel diatas merupakan hasil analisis deskriptif yang menunjukkan nilai minimum, maximum, mean, dan standar deviasi pada setiap variabel. Berdasar hasil analisis deskriptif diperoleh sebagai berikut: *Financial statement fraud* memiliki nilai minimum sebesar $-.9802$ (Bank Jabar Banten Syariah) dan nilai maksimum sebesar $.5459$ (Bank BCA Syariah). Nilai *mean* untuk ukuran perusahaan adalah sebesar $-.018481$ dan nilai standar deviasi adalah sebesar $.3214437$. Berdasarkan hasil analisis deskriptif ini dapat diketahui bahwa rata-rata nilai *financial statement fraud* berada pada $-.018481$ yang berarti bahwa sebagian besar perusahaan perbankan syariah di Indonesia memiliki tingkat potensi *financial statement fraud* yang rendah.

Profitabilitas (ROA) memiliki nilai minimum sebesar $-.0809$ atau sebesar -8.09% (Bank Jabar Jateng Syariah) dan nilai maksimum sebesar $.1360$ atau sebesar 13.6% (BTPN Syariah). Nilai *mean* untuk variabel profitabilitas adalah sebesar $.014348$ dan nilai standar deviasi adalah sebesar $.0356942$.

Likuiditas (FDR) memiliki nilai minimum sebesar $.7187$ atau sebesar 71.87% (Bank BRI Syariah) dan nilai maksimum sebesar 1.0475 atau sebesar 104.75% (Bank Jabar Jateng Syariah). Nilai *mean* untuk profitabilitas adalah sebesar $.874166$ dan nilai standar deviasi adalah sebesar $.0839820$.

Leverage memiliki nilai minimum sebesar $.3445$ (Bank Panin Syariah) dan nilai maksimum sebesar 3.4964 (Bank BRI Syariah).

Nilai *mean* untuk leverage adalah sebesar 1.8521 dan nilai standar deviasi adalah sebesar .8092775.

Islamic Corporate Governance (ICG) memiliki nilai minimum sebesar 1.00 (Bank Mandiri Syariah dan Bank BCA Syariah) dan nilai maksimum sebesar 3.00 (Bank Muamalat Syariah periode 2015, 2017, 2018, 2019. Bank Jabar Banten periode 2015 dan Bank Victoria periode 2015, 2016). Nilai *mean* untuk pertumbuhan penjualan adalah sebesar 0,07715 dan nilai standar deviasi adalah sebesar 0,64247.

Sharia Compliance yang diprosikan oleh *Profit Sharing Ratio* memiliki nilai minimum sebesar 0,000 (Bank BTPN Syariah periode 2015–2018) dan nilai maksimum sebesar .9555 (Bank Panin Syariah). Nilai *mean* untuk intensitas modal adalah sebesar .405506 dan nilai standar deviasi adalah sebesar .2624138.

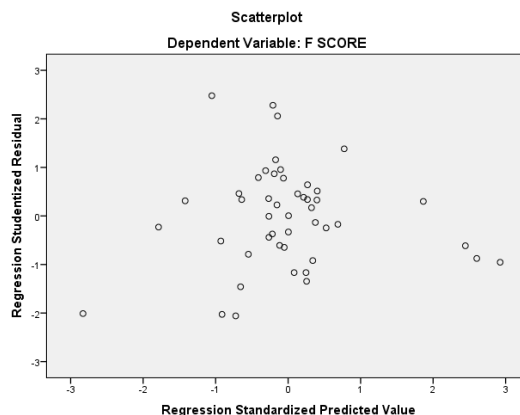
Setelah dilakukan analisis statistic deskriptif, dilakukan uji asumsi klasik. Uji asumsi klasik dilakukan dengan menggunakan uji normalitas, uji multikolinearitas dan uji heteroskedastisitas. Uji normalitas bertujuan untuk melihat suatu data penelitian yang digunakan terdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui apakah data penelitian berdistribusi normal atau tidak dalam model regresi. Pengujian normalitas dalam penelitian ini menggunakan uji statistik *Kolmogorov-Smirnov* (K-S). Data dalam penelitian ini dapat disimpulkan tersitribusi dengan normal dalam model regresi apabila dalam uji K-S menunjukkan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) > 0,05. Hasil uji normalitas setelah dilakukan penghapusan data outlier dapat dilihat dalam table berikut :

Tabel 10. Hasil Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
N		47
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.26271737
Most Extreme Differences	Absolute	.076
	Positive	.076
	Negative	-.063
Test Statistic		.076
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

Berdasarkan hasil pengujian yang tertera pada tabel 4.4 maka dapat disimpulkan disimpulkan bahwa nilai dari Asymp. Sig. (2-tailed) untuk model regresi adalah 0,200 yang berarti model regresi tersebut berdistribusi normal karena nilai tersebut lebih besar dari 0,05.

Uji heteroskedastisitas digunakan dengan tujuan untuk menguji apakah di dalam model regresi terdapat ketidaksamaan varian dari residual dari satu pengamatan ke pengamatan lain. Dalam penelitian ini, untuk menentukan ada tidaknya heteroskedastisitas dilihat dari pola persebaran *scatter plot* apakah pada pola yang dihasilkan terdapat suatu pola tertentu atau tidak antara SREID dan ZPRED.

Gambar 2. Uji Heteroskedastisitas

Hasil pengujian dapat dilihat dari gambar di atas. Pada gambar

tersebut terlihat persebaran secara acak dan tidak membentuk suatu pola residual seperti membentuk pola U maupun U terbalik serta tersebar di atas dan di bawah titik 0 sehingga dengan begitu maka dapat disimpulkan bahwa hasil pengujian tidak terjadi heteroskedastisitas.

Uji multikolinearitas digunakan untuk menguji apakah pada suatu model regresi ditemukan adanya hubungan antar variabel independen. Dalam uji multikolinearitas, model regresi dapat dikatakan baik apabila antar variabel independen tidak terdapat korelasi. Pengambilan keputusan dalam uji multikolinearitas yaitu apabila nilai *tolerance* > 0,10 dan nilai VIF < 10 maka tidak terjadi multikolinearitas. Hasil dari uji multikolinearitas disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 11. Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel Independen	Tolerance	VIF	Keterangan
Profitabilitas	0,727	1,376	Tidak terjadi multikolinearitas
Likuiditas	0.433	2.307	Tidak terjadi multikolinearitas
Leverage	0.452	2.213	Tidak terjadi multikolinearitas
Islamic Corporate Governance	0.790	1.265	Tidak terjadi multikolinearitas
Sharia Compliance (Profit Sharing Ratio)	0.757	1.322	Tidak terjadi multikolinearitas

Berdasarkan tabel 11, hasil uji multikolinearitas pada nilai *Tolerance* menunjukkan bahwa semua variabel independen dalam penelitian ini memiliki nilai *tolerance* lebih dari 0,10 dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) untuk semua variabel kurang dari 10. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa pada penelitian ini tidak terjadi multikolinearitas.

Uji regresi linear berganda digunakan untuk menguji variabel-variabel dalam penelitian sehingga dapat diketahui pengaruh dari profitabilitas, likuiditas, *leverage*, *Sharia Compliance*, dan *Islamic Corporate Governance* terhadap *Financial Statement Fraud*. Hasil dari

analisis regresi linear berganda yang telah dilakukan adalah sebagai berikut :

Tabel 12. Hasil Regresi Linear Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	.876	.697		1.257	.216
Profitability (ROA)	4.635	1.348	.515	3.438	.001
Likuidity (FDR)	-1.017	.742	-.266	-1.371	.178
Leverage (DER)	-.023	.073	-.059	-.311	.757
Sharia Compliance (PSR)	-.089	.180	-.073	-.495	.623
Islamic Corporate Governance (Nilai Komposit dari Hasil Self Assessment)	-.002	.072	-.003	-.022	.983

Berdasarkan hasil dari uji regresi linear berganda pada tabel 4.6 di atas maka model regresi yang digunakan adalah :

$$FScore = 0.876 + 4.635ROA - 1.017FDR - 0.023DER - 0.002\text{Nilai Komposit Hasil Self Assessment} - 0.089PSR + e$$

Model regresi diatas dapat dijelaskan sebagai berikut : Nilai konstanta sebesar 0.876 menunjukkan bahwa apabila Profitabilitas, Likuiditas, Leverage, Syaria Compliance, dan Islamic Corporate Governance tidak ada atau memiliki nilai 0 maka potensi *financial statement fraud*/FScore bernilai 0.876.

Nilai koefisien regresi profitabilitas sebesar 4.635, hal itu berarti apabila profitabilitas naik sebesar 1 satuan maka potensi *financial statement fraud* akan naik 4.635, berlaku juga sebaliknya dengan asumsi variabel independent lain bersifat konstan atau tidak berubah.

Nilai koefisien regresi likuiditas sebesar -1.017, hal itu berarti apabila likuiditas naik sebesar 1 satuan maka potensi *financial statement fraud* akan turun 1.017, berlaku juga sebaliknya dengan asumsi variabel independent lain bersifat konstan atau tidak berubah.

Nilai koefisien regresi leverage sebesar -0.023 , hal itu berarti apabila leverage naik sebesar 1 satuan maka potensi *financial statement fraud* akan turun 0.023 , berlaku juga sebaliknya dengan asumsi variabel independent lain bersifat konstan atau tidak berubah.

Nilai koefisien regresi *Sharia Compliance* sebesar -0.089 , hal itu berarti apabila *Sharia Compliance* naik sebesar 1 satuan maka potensi *financial statement fraud* akan turun 0.089 , berlaku juga sebaliknya dengan asumsi variabel independent lain bersifat konstan atau tidak berubah.

Nilai koefisien regresi *Islamic Corporate Governance* sebesar -0.002 , hal itu berarti apabila *Islamic Corporate Governance* naik sebesar 1 satuan maka potensi *financial statement fraud* akan turun 0.002 , berlaku juga sebaliknya dengan asumsi variabel independent lain bersifat konstan atau tidak berubah.

Dalam penelitian ini, uji f dilakukan guna menguji kelayakan dari model regresi. Berikut merupakan hasil dari uji kelayakan regresi (Uji F) :

Tabel 13. Hasil Uji F

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	1.578	5	0.316	4.076	0.004
Residual	3.175	41	0.077		
Total	4.753	46			

Berdasarkan hasil tersebut dapat dilihat bahwa nilai signifikansi ($0.004 < 0,05$). Sehingga dari hasil uji tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian ini *fit* atau layak digunakan.

3.4.3 Hasil Pengujian Potensi Kecurangan Laporan Keuangan

Profitabilitas yang diukur dengan ROA memiliki nilai koefisien sebesar 4.635 dan besarnya signifikansi sebesar $0.001 < 0.05$ yang berarti bahwa profitabilitas (ROA) signifikan pada level 5% dan memiliki arah positif. Sehingga dapat disimpulkan bahwa profit-

abilitas (ROA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal tersebut dapat terjadi karena ROA sering digunakan untuk menilai kinerja karyawan dan juga untuk menentukan kenaikan gaji maupun besarnya bonus yang akan diberikan. Apabila nilai profitabilitas tinggi maka tingkat gaji maupun bonus yang diterima manajemen juga akan semakin tinggi. Hal tersebut yang menjadi salah satu alasan bagi manajemen untuk melakukan kecurangan laporan keuangan. Kecurangan laporan keuangan tersebut dilakukan karena adanya pemenuhan tujuan dari karyawan atau manajemen perusahaan untuk memperoleh tingkat gaji atau bonus yang tinggi. Pernyataan ini didukung dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Widyanti & Nuryatno (2018) bahwa profitabilitas memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Likuiditas yang diukur dengan FDR memiliki nilai koefisien sebesar -1.017 dan besarnya signifikansi sebesar $0.178 > 0.05$ yang berarti bahwa likuiditas (FDR) tidak signifikan pada level 5%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa likuiditas (FDR) tidak berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini terjadi karena apabila perusahaan memiliki tingkat likuiditas yang tinggi maka dapat menggambarkan kemampuan yang baik dari perusahaan tersebut dalam memenuhi kewajibannya, hal tersebut dapat membuktikan bahwa perusahaan memiliki kinerja yang baik. Pernyataan ini didukung dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Listyawati (2016). Dalam penelitiannya menyatakan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Leverage yang diukur dengan DER memiliki nilai koefisien sebesar -0.023 dan besarnya signifikansi sebesar $0.757 > 0.05$ yang berarti bahwa *leverage* (DER) tidak signifikan pada level 5%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *leverage* (DER) tidak berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal yang dapat mendasari dari hasil penelitian ini adalah perusahaan bisa memperoleh pinjaman dengan dua skema yaitu apabila perusahaan mengalami penurunan penghasilan yang tidak terprediksi dan juga pembiayaan untuk kegiatan operasional perusahaan.

Skema kedualah yang umum di lakukan oleh perusahaan. Apabila pinjaman yang diterima perusahaan naik, maka hal tersebut dapat meningkatkan dana operasional. Peningkatan dana operasional perusahaan inilah yang nantinya berperan penting dalam meningkatkan produksi dan penjualan perusahaan, sehingga apabila penjualan meningkat maka pendapatan yang diperoleh perusahaan juga akan meningkat dan tekanan pada manajemen akan berkurang sehingga fraud yang terjadi juga akan lebih sedikit. Hasil penelitian ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh (Isabella, 2018) yang menyatakan *leverage* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Sharia Compliance yang diukur dengan *Profit Sharing Ratio* (PSR) memiliki nilai koefisien sebesar -0.089 dan besarnya signifikansi sebesar $0.623 > 0.05$ hal ini berarti bahwa *Sharia Compliance* yang diukur dengan *Profit Sharing Ratio* (PSR) tidak signifikan pada level 5%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *Sharia Compliance* (PSR) tidak berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Salah satu prinsip dari ekonomi islam adalah menggunakan prinsip bagi hasil, prinsip ini digunakan karena islam sangat melarang riba. Berdasarkan UU tahun 1998 No. 10 pembiayaan bagi hasil pada perbankan syariah adalah melalui akad musyarakah dan mudharabah. Oleh karena itu, kepatuhan akan prinsip syariah inilah yang mendasari bahwa perbankan syariah dalam penelitian ini tidak melakukan kecurangan laporan keuangan. Pernyataan ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Fiawan, Kholmi & Zubaidah (2019) yang menyatakan bahwa *sharia compliance* yang di proksikan dengan *profit sharing ratio* tidak berpengaruh terhadap fraud bank syariah.

Islamic Corporate Governance yang diukur dengan Nilai Komposit dari Hasil Self Assessment memiliki nilai koefisien sebesar -0.002 dan besarnya signifikansi sebesar $0.983 > 0.05$ hal ini berarti bahwa *Islamic Corporate Governance* tidak signifikan pada level 5%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *Islamic Corporate Governance* tidak berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini karena belum diterapkannya GCG secara baik pada perbankan syariah serta kurangnya pemahaman SDM

(sumber daya manusia) di bank syariah mengenai mekanisme dan prinsip syariah menyebabkan penerapan atas nilai syariah pada bank syariah masih kurang. Berdasarkan hal tersebutlah yang menyebabkan tata kelola perusahaan secara islam pada bank umum syariah masih belum efektif berpengaruh terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan. Pernyataan ini didukung dari hasil penelitian yang telah dilakukan Alfaridzie (2020) yang menyatakan bahwa *corporate governance* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan pada bank syariah.

3.5 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa Variabel profitabilitas (ROA) berpengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan. Hal ini berarti semakin tinggi profitabilitas maka potensi kecurangan laporan keuangan juga akan semakin tinggi. Sedangkan variabel likuiditas (FDR), *leverage* (DER), *sharia compliance* (PSR), *islamic corporate governance* (nilai *self assesment*) tidak berpengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan. Hal ini berarti tinggi atau rendahnya variable likuiditas, *leverage*, *sharia compliance*, dan *Islamic corporate governance* tidak berpengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan. Pada penelitian ini mempunyai beberapa keterbatasan, yaitu Penelitian ini hanya menggunakan 5 variabel yaitu profitabilitas, likuiditas, *leverage*, *islamic corporate governance*, dan *sharia compliance* yang hanya di proksikan oleh *profit sharing ratio*. Sedangkan masih terdapat variabel lainnya yang kemungkinan dapat menyebabkan potensi kecurangan laporan keuangan. Adapun saran yang dapat digunakan untuk penelitian selanjutnya yaitu disarankan dapat menambah proksi dari variabel *sharia compliance* supaya cakupan pada variabel yang diteliti lebih luas dan juga menambahkan variabel independen lainnya seperti *ineffectif monitoring*.

3.6 Implikasi Penelitian

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, implikasi dari penelitian ini yaitu terdapat pada variabel profitabilitas yang terbukti berpengaruh positif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.



Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak yang menggunakan laporan keuangan supaya dapat mengambil keputusan yang tepat. Salah satunya, bagi para investor yang hendak berinvestasi pada bank syariah diharapkan tidak hanya terfokus pada tingginya nilai profitabilitas yang tertulis pada laporan keuangan, karena profitabilitas yang tinggi tersebut tidak menjamin bahwa perusahaan telah berjalan dengan baik.

Daftar Pustaka

- Ahmad, N., Salman, A., & Shamsi, A. F. (2015). Impact of Financial Leverage on Firms' Profitability. *Research Journal Of Finance And Accounting*, 6(7), 75–81.
- Arifin, B., Nofianti, N., & Kautsar, H. F. (2016). Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas, Profitabilitas, Nilai Pasar, Dan Pemanfaatan Aset Terhadap Financial Statement Fraud. *Tirtayasa Ekonomika*, 11(2), 255. <https://doi.org/10.35448/jte.v11i2.4243>
- Amanah, R. (2014). Pengaruh Rasio Likuiditas dan Rasio Profitabilitas Terhadap Harga Saham (Studi pada Perusahaan Indeks LQ45 Periode 2008-2012). *Jurnal Administrasi Bisnis S1 Universitas Brawijaya*, 12(1), 83167.
- Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) Indonesia Chapter. (2019). Survei Fraud Indonesia 2019. *ACFE Indonesia*, 72.
- Dalnial, H., Kamaluddin, A., Sanusi, Z. M., & Khairuddin, K. S. (2014). Detecting Fraudulent Financial Reporting through Financial Statement Analysis. *Journal of Advanced Management Science*, 2(1), 17–22. <https://doi.org/10.12720/joams.2.1.17-22>
- Fiawan, A. surya, Kholmi, M., & Zubaidah, S. (2019). Pengaruh Sharia Compliance dan Islamic Corporate Governance Terhadap Fraud Perbankan Syariah (Studi Empiris Pada Bank Umum Syariah Periode 2014-2017). *Jurnal Akuntansi Indonesia*, 15(2), 61–70.
- Heikal, M., Khaddafi, M., & Ummah, A. (2014). Influence Analysis of Return on Assets (ROA), Return on Equity (ROE), Net Profit Margin (NPM), Debt To Equity Ratio (DER), and current ratio (CR), Against Corporate Profit Growth In Automotive In Indonesia Stock Exchange. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 4(12), 101. <https://doi.org/10.6007/ijarbss/v4-i12/1331>
- Janrosl, V. S. E., & Yuliadi. (2019). Analisis Financial Leverage, Likuiditas dan Profitabilitas Terhadap Financial Statement Fraud Pada Perusahaan Perbankan. *Jurnal KRISNA: Kumpulan Riset Akuntansi*, 11(1), 40–46.
- Lubis, I. L., Sinaga, B. M., & Sasongko, H. (2017). Pengaruh Profitabilitas, Struktur Modal, Dan Likuiditas Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Aplikasi Bisnis Dan Manajemen*, 3(3), 458–465. <https://doi.org/10.17358/jabm.3.3.458>
- Maradita, A. (2014). Karakteristik Good Corporate Governance Pada Bank Syariah Dan Bank Konvensional. *Yuridika*, 29(2), 191–204. <https://doi.org/10.20473/ydk.v29i2.366>

- Mardian, S. (2015). Tingkat Kepatuhan Syariah Di Lembaga. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Islam*, 3(1), 57–68.
- Mawaddah, N. (2015). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Profitabilitas Bank Syariah. *Etikonomi*, 14(2), 245. <https://doi.org/10.15408/etk.v14i2.2231>
- Mawutor, J. K. M. (2012). Complicity of Auditors in Financial Statement Fraud in Corporate Governance. *Ssrn*, 2(5), 321–334. <https://doi.org/10.2139/ssrn.2148768>
- Mulazid, A. S. (2016). Pelaksanaan Sharia Compliance Pada Bank Syariah(Studi Kasus Pada Bank Syariah Mandiri , Jakarta). *Madania*, 20(1), 37–54.
- Najib, H., & Rini, R. (2016). Sharia Compliance, Islamic Corporate Governance Dan Fraud Pada Bank Syariah. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Islam*, 4(2), 131–146.
- Nugroho, A. A., Baridwan, Z., & Mardiaty, E. (2018). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Leverage, dan Corpo-Rate Governance Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan, Serta Financial Distress Sebagai Variabel Intervening. *Media Trend*, 13(2), 219. <https://doi.org/10.21107/mediatrend.v13i2.4065>
- Nurhisam, L. (2016). Kepatuhan Syariah (Sharia Compliance) dalam Industri Keuangan Syariah. *Jurnal Hukum IUS QUIA IUSTUM*, 23(1), 77–96. <https://doi.org/10.20885/iustum.vol23.iss1.art5>
- Pambudi, K. R., & Nurbaiti, A. (2019). Analisis Likuiditas, Financial Leverage, Personal Financial Need, Dan Kualitas Audit Dalam Mendeteksi Potensi Risiko Fraudulent Financial Statement (Studi Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017). *E-Proceeding of Management*, 6(2), 2939–2946.
- Prabowo, B. A., & Jamal, J. Bin. (2017). Peranan Dewan Pengawas Syariah terhadap Praktik Kepatuhan Syariah dalam Perbankan Syariah di Indonesia. *Jurnal Hukum IUS QUIA IUSTUM*, 24(1), 113–129. <https://doi.org/10.20885/iustum.vol24.iss1.art6>
- Pravasanti, Y. A. (2018). Pengaruh NPF dan FDR Terhadap CAR dan Dampaknya Terhadap ROA Pada Perbankan Syariah Di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 4(03), 148. <https://doi.org/10.29040/jiei.v4i03.302>
- Primantara, A., & Dewi, M. (2016). Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Risiko Bisnis, Ukuran Perusahaan, Dan Pajak Terhadap Struktur Modal. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 5(5), 252963.

- Rini, R. (2014). The effect of audit committee role and sharia supervisory board role on financial reporting quality at Islamic banks in Indonesia. *Journal of Economics, Business, & Accountancy Ventura*, 17(1), 145. <https://doi.org/10.14414/jebav.v17i1.273>
- Rosa Dewinta, I., & Ery Setiawan, P. (2016). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 14(3), 1584–1615.
- Saputra, M. D. R., & Asyik, N. F. (2017). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Dan Corporate Governance Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Akuntansi Universitas Negri Padang*, 6(8), 1–19.
- Septriyani, Y., & Handayani, D. (2018). Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan dengan Analisis Fraud Pentagon. *Jurnal Akuntansi, Keuangan Dan Bisnis*, 11(1), 11–23.
- Sudiani, N., & Darmayanti, N. (2016). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Pertumbuhan, Dan Investment Opportunity Set Terhadap Nilai Perusahaan. *Doctoral Dissertation, Udayana University*.
- Sula, A. E., Alim, M. N., & Prasetyono. (2014). Pengawasan, Strategi Anti Fraud, Dan Audit Kepatuhan Syariah Sebagai Upaya Fraud Preventive Pada Lembaga Keuangan Syariah. *JAFFA Oktobe*, 02(2), 91–100.
- Sule, Omoye, A., & Emmanuel, E. (2014). Accounting Ratios and False Financial Statements Detection: Evidence from Nigerian Quoted Companies. *International Journal of Business and Social Sciences*, 5(7), 206–215.
- Ulfah, M., Nuraina, E., & Wijaya, A. L. (2017). Pengaruh Fraud Pentagon dalam Mendeteksi Fraudulent Financial Reporting (Studi Empiris pada Perbankan di Indonesia yang Terdaftar di BEI). *Forum Ilmiah Pendidikan Akuntansi*, 5(1), 399–417.
- Widyanti, Tyas, & Nuryatno, M. (2018). Analisis Rasio Keuangan Sebagai Deteksi Kecurangan Laporan Keuangan Perusahaan Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi Dan Pendidikan*, 7(1), 72–80.
- Yulinda, N., Nasir, A., & Idrus, R. (2016). Pengaruh Komisararis Independen, Komite Audit, Leverage, Pergantian Auditor, dan Spesialisasi Industri Auditor Terhadap Integritas Laporan Keuangan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI Tahun 2010-2013). *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Riau*, 3(1), 419–433.

- Yusuf, A. D., Ahmad, U., & Razimi, M. S. B. A. (2016). A Conceptual Study on Islamic Corporate Governance Model in Curtailing Bank's Fraud. *International Journal of Economics, Finance and Management Sciences*, 4(6), 357. <https://doi.org/10.11648/j.ijefm.20160406.17>
- Zainudin, E. F., & Hashim, H. A. (2016). Detecting fraudulent financial reporting using financial ratio. *Journal of Financial Reporting and Accounting*, 14(2), 266–278. <https://doi.org/10.1108/jfra-05-2015-0053>

4

PENUTUP

Hasil penelitian dalam penelitian ini, baik pada perusahaan Sektor *Real Estate Property, Building Construction* dan Bank Umum Syariah leverage tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini karena dengan adanya leverage berarti dana operasional semakin besar. Dengan adanya dana operasional yang besar akan meningkatkan pendapatan, karena dana operasional tersebut dapat dikelola dengan baik, supaya pendapatan meningkat. Adanya pendapatan yang diperoleh meningkat, tekanan manajemen untuk meningkatkan pendapatan berkurang, sehingga tidak akan terjadi kecurangan laporan keuangan.

Penelitian ini dapat digunakan sebagai integrasi hasil risert dalam mata kuliah Akuntansi Manajemen, Analisa Laporan Keuangan dan Audit Forensik. Dengan hasil penelitian ini mahasiswa dapat melakukan critical review atau dapat menggali lebih dalam mengapa kecurangan laporan keuangan terjadi,

978-602-450-892-0 (PDF)



9 786024 508920



UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA